

**PENERAPAN METODE HAFALAN AL-QUR'AN
DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN
NAHDLATUTH THALABAH DESA KESILIR
KECAMATAN WULUHAN JEMBER**

SKRIPSI



Oleh:

**Zainal Abidin
NIM: 084 131 411**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
AGUSTUS 2018**

**PENERAPAN METODE HAFALAN AL-QUR'AN
DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN
NAHDLATUTH THALABAH DESA KESILIR
KECAMATAN WULUHAN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**Zainal Abidin
NIM: 084 131 411**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
AGUSTUS 2018**

**PENERAPAN METODE HAFALAN AL-QUR'AN
DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN
NAHDLATUTH THALABAH DESA KESILIR
KECAMATAN WULUHAN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Zainal Abidin
NIM: 084 131 411

Disetujui Pembimbing


Mukaffan, M. Pd. I
NIP. 197804202008011017

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
AGUSTUS 2018**

**PENERAPAN METODE HAFALAN AL-QUR'AN
DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN
NAHDLATUTH THALABAH DESA KESILIR
KECAMATAN WULUHAN JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 21 Agustus 2018

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Suparwoto Sapto Wahono, M.Pd.
NIP: 197406092007011020


Arbain Nurdin, M.Pd.I
NIP: 198604232015031001

Anggota :

1. Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd.

()

2. Mukaffan, M.Pd.I

()

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan



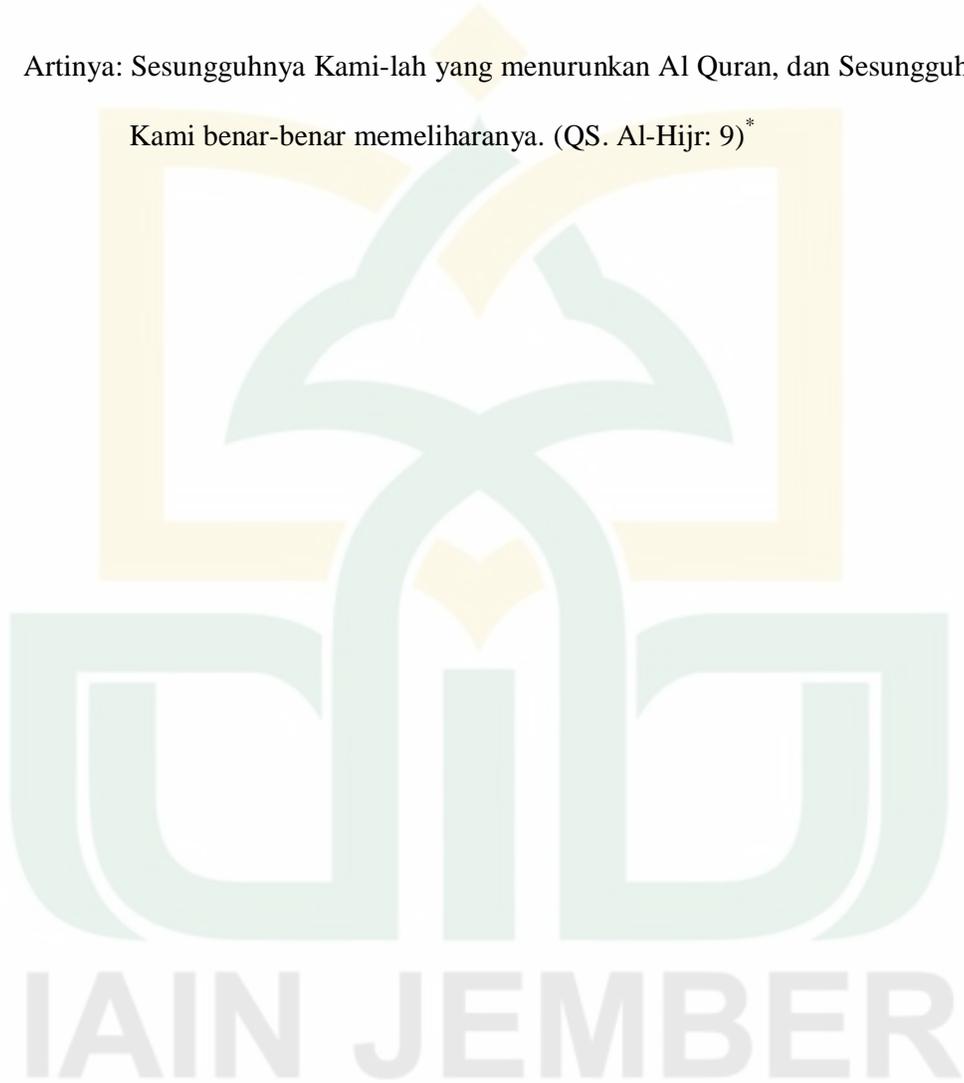

Dr. H. Abdullah, S. Ag., M.H.I.
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya

Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr: 9) *



* Al-Qur'an, 15:9

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Ayah saya “Sunairi” dan Ibunda saya “Kholifah” tercinta yang senantiasa mendoakan dan memberi semangat serta mengiringi setiap langkah saya.

Adik saya “Moh. Nurul Huda” tercinta.

Nenek, Kakek dan seluruh keluarga besar tercinta saya yang senantiasa mendoakan dan memberi semangat serta selalu merawat saya.

Adik saya Ayuk Juliawati yang telah mendampingi dan memberi motivasi sehingga skripsi ini terselesaikan.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah Swt, karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Terselesainya skripsi ini tentu karena adanya dorongan semangat dan doa, serta rasa tanggung jawab dari sebuah tugas yang dipikul oleh peneliti. Namun, selesainya skripsi ini bukan berarti menjadi akhir dari sebuah pencarian ilmu pengetahuan, akan tetapi menjadi langkah awal dari sebuah proses kehidupan untuk menuju insan yang lebih baik. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Babun Suharto, S.E.M.M. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
2. Dr. K.H. Abdullah, M.H.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
3. Dr. H. Mundir, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.

4. H. Mursalim, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
5. Mukaffan, M. Pd. I. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesabaran dan kasih sayang kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Jember yang telah memberikan wadah dan sumber literatur sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
7. KH. Imam Baghowi Burhan yang telah membantu terselesainya skripsi.
8. Sahabat-sahabat terdekat saya dan teman-teman seperjuangan kuliah di IAIN Jember yang selalu memberi motivasi sehingga skripsi ini terselesaikan.
9. Semua pihak yang telah memberikan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari semua pihak di atas, tidak menutup kemungkinan bahwa skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan memohon kepada Allah SWT, semoga kebaikan mereka mendapatkan ridho dan balasan yang lebih baik. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian dan khususnya bagi penulis sendiri.

Jember, 23 Juli 2018

Penulis

ABSTRAK

Zainal Abidin. 2018: *Penerapan Metode Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatut Thalabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.*

Menghafal (tahfidz) Al-Qur'an adalah suatu pekerjaan yang mulia disisi Allah Swt. dan orang-orang yang selalu membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isis kandungannya adalah orang-orang yang mempunyai keutamaan dan pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt. menghafal Al-Qur'an pada prinsipnya adalah proses mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an, baik dengan bacaan atau mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diulang kembali tanpa melihat mushaf. Dan orang-orang yang membaca Al-Qur'an ini mempunyai keutamaan dan pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian adalah: (1) Bagaimana penerapan metode *bin-nazhr* di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember? (2) Bagaimana penerapan metode talaqqi di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember? (3) Bagaimana penerapan metode takrir di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?

Tujuan penelitian dalam penenlitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan metode *bin-nazhr* di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. (2) Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan metode talaqqi di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. (3) Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan metode takrir di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan penentuan subyek dalam penelitian ini menggunakan purposive. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah model Miles and Huberman dengan langkah-langkah antara lain reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitiannya adalah: (1) Penerapan metode *bin-nazhr* di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, dilakukan dengan menggunakan beberapa cara diantaranya, *pertama*, Tes Al Qur'an di awal masuk, *kedua*, Memperhatikan kefasihan santri dalam membaca Al Qur'an, *Ketiga*, Menghafalkan Al Qur'an dengan tentor sebaya, *Keempat*, Pembagian kelompok santri yang mahir dalam membaca Al Qur'an. (2) Penerapan metode talaqqi di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, dilakukan dengan beberapa macam diantaranya; *pertama*, Mengulang hafalan Al Qur'an, *kedua*, Adanya bimbingan secara inten kepada santri, *ketiga*, Memberikan waktu kepada santri untuk menghafalkan Al Qur'an. (3) Penerapan metode takrir di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember dilakukan dengan beberapa macam diantaranya; *pertama*, Mengulang (murojaah) hafalan Al Qur'an, *kedua*, Adanya motivasi dari pembimbing atau ustad.

DAFTAR ISI

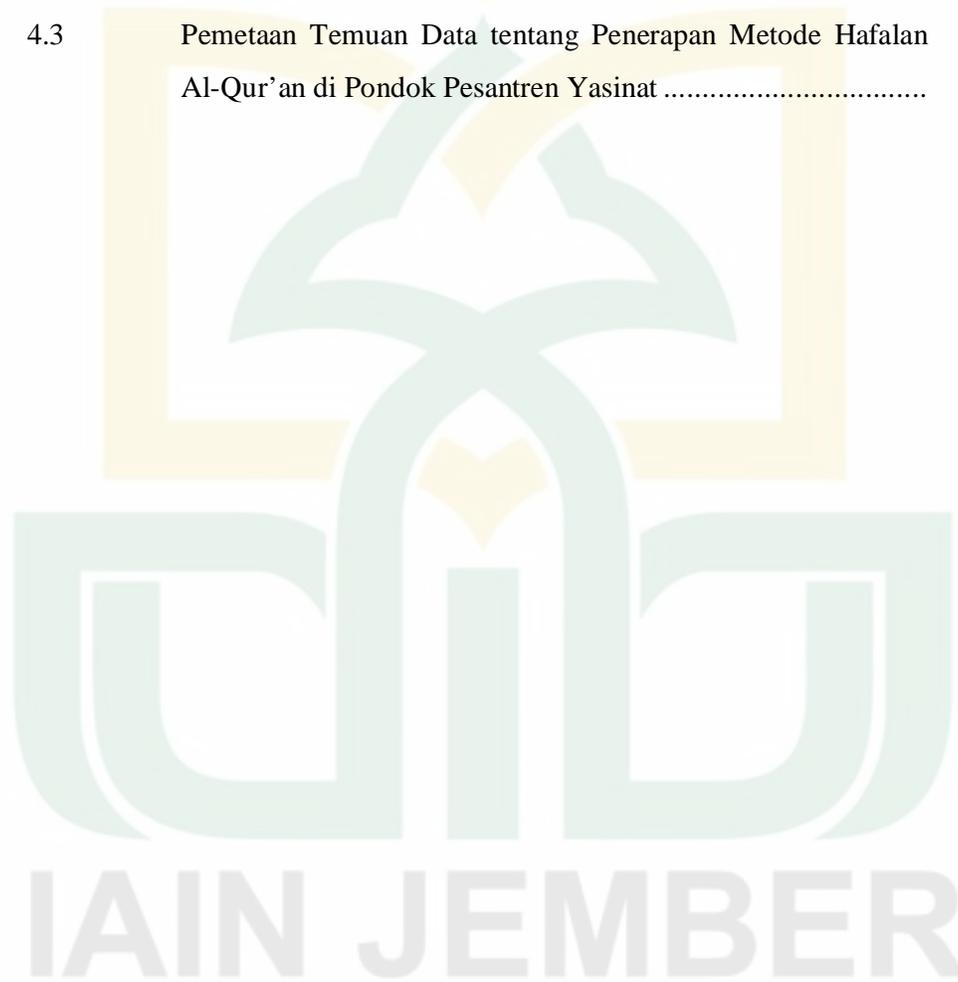
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	9
F. Sitematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43
B. Lokasi Penelitian	44
C. Subyek Penelitian	45
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Analisis Data	49
F. Keabsahan Data	51
G. Tahap-tahap Penelitian.....	52

BAB IV	PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	54
	A. Gambaran Obyek Penelitian.....	54
	B. Penyajian dan Analisis Data.....	60
	C. Pembahasan Temuan	73
BAB V	PENUTUP	93
	A. Kesimpulan.....	93
	B. Saran-saran	94
	DAFTAR PUSTAKA	95
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	



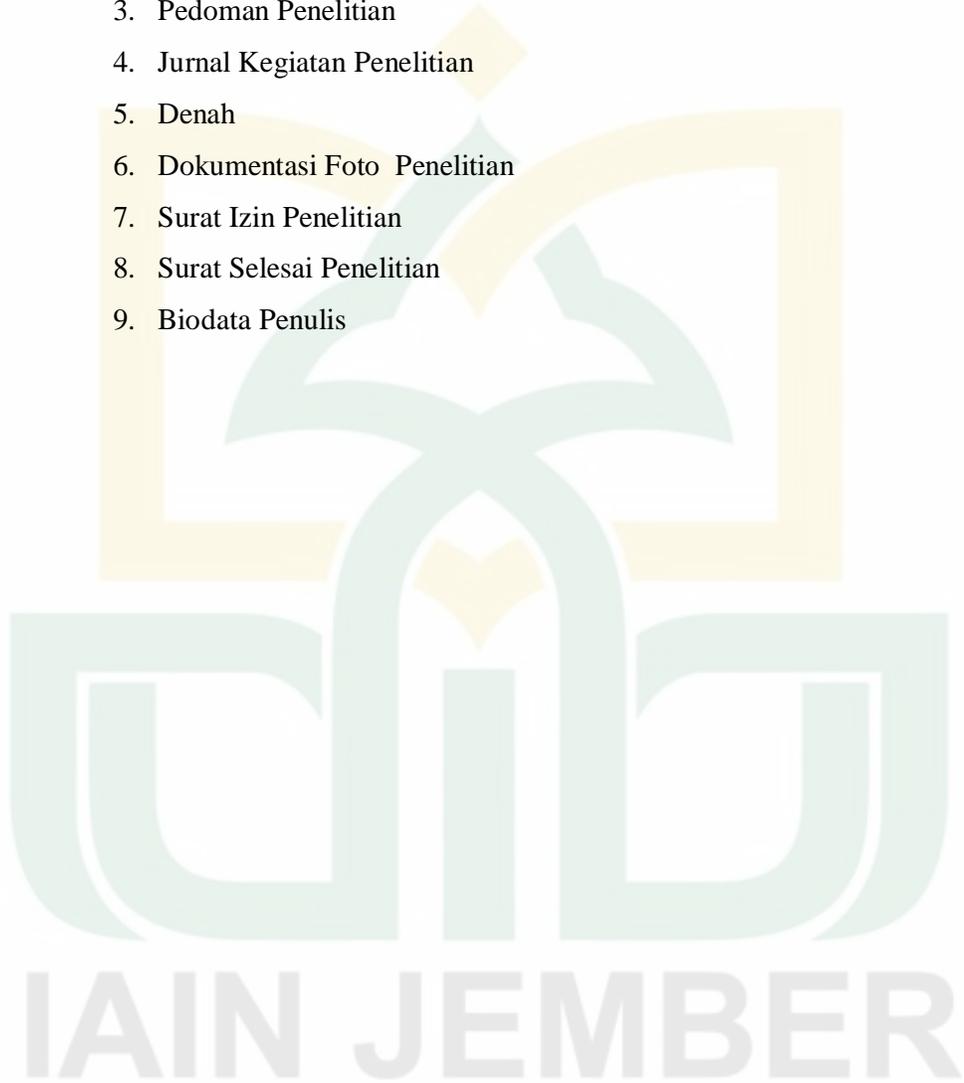
DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
2.1	Pemetaan Kajian Terdahulu	13
4.1	Agenda Kegiatan Santri Pondok Pesantren.....	59
4.2	Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren.....	60
4.3	Pemetaan Temuan Data tentang Penerapan Metode Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Yasinat	73



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Pedoman Penelitian
4. Jurnal Kegiatan Penelitian
5. Denah
6. Dokumentasi Foto Penelitian
7. Surat Izin Penelitian
8. Surat Selesai Penelitian
9. Biodata Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama islam merupakan usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar dapat memahami dan mengamalkan serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.¹ Menurut peraturan pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 pasal 2 ayat 1 dan 2 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan bahwa:

“Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.”²

Pendidikan agama sangatlah penting untuk dipelajari. Pendidikan ini berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist. Al-Qur'an merupakan kitab yang berfungsi sebagai sumber hikmah, cahaya mata dan akal bagi siapa saja yang ingin memikirkan dan merenungkannya. Disamping itu, Al-Qur'an juga merupakan undang-undang Allah yang kokoh yang memberikan kebahagiaan bagi yang menjadikannya pegangan dalam kehidupan, dan sebagai petunjuk, peringatan, obat, dan rahmat, pembeda antara yang hak dan yang batil.

Al-Qur'an adalah “*kalam Allah*” atau kalamullah subhanahu wa ta'ala yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, membacanya indah, susunan

¹Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 86.

²Tim Penyusun, *Himpunan Perundang-Undangan Tentang Wajib Belajar*, (Bandung: Fokus Media, 2008), 86.

kata dan isinya merupakan mukjizat, termaktub di dalam mushaf dan dinukil secara *mutawatir*.³ Al-Qur'an merupakan kemuliaan paling tinggi, yang memberikan petunjuk kepada seluruh umat manusia agar berada di jalan yang lurus dan keluar dari kegelapan menuju cahaya terang dan tidak ada keburukan sedikit pun di dalamnya.⁴

Jadi, Al-Qur'an merupakan mukjizat yang kekal sepanjang masa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Yang didalamnya berisi kandungan wahyu ilahi yang menjadi petunjuk, selain itu kitab suci Al-Qur'an merupakan kitab suci yang terakhir yang diturunkan Allah kepada Rasulnya, yang isinya mencakup seluruh pokok syari'at yang ada pada kitab-kitab sebelumnya. Karena Al-Qur'an merupakan petunjuk, maka kewajiban manusia untuk mempelajari dan memahami isinya serta menghafalkannya.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surat Al-Jathiyah ayat 20 yang berbunyi:

هَذَا بَصِيرَةٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Artinya: Al-Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini . Q.S. Al-Jathiyah (45): 20.⁵

Allah juga menegaskan di dalam Al-Qur'an surat Fatir ayat 32 bahwa kitab ini diturunkan kepada orang-orang yang dipilih yakni sebagai berikut:

³Asep Hermawan, 'Ulumul Qur'an, *Ilmu Untuk Memahami Wahyu* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

⁴Wiji Alwiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat: Step by Step dan Berdasarkan Pengalaman*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), 143.

⁵ Ahmad Hatta, *Tafsir Al-Qur'an Perkata*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2011), 500.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا^ط فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ
 لِنَفْسِهِ^ء وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ^ج بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ
 هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Artinya: Kemudian kitab itu kami wariska kepada orang-orang yang kami pilih diantara hamba-hamba kami, lalu diantara mereka yang menganiayanya dari mereka sendiri dan diantara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah, yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. Q.S. Fatir (35): 32⁶

Ayat diatas menjelaskan bahwa untuk menjaga keaslian dan kemurnian Al-Qur'an, Allah telah mewariskan kepada orang-orang yang dipilih, dan salah satu contohnya yakni penghafal Al-Qur'an. Penghafal Al-Qur'an biasanya disebut dengan sebutan hafidz (bagi laki-laki) dan hafidzah (bagi perempuan). Kata ini berasal dari kata haffidzah yang artinya menghafal, berarti sebutan ini ditujukan bagi orang yang sudah menghafal Al-Qur'an.⁷

Untuk memahami isi serta menghafal Al-Qur'an ini tidak mungkin didapat oleh manusia tanpa melalui proses yang panjang dan proses itu diantaranya adalah pendidikan keagamaan. Dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Keagamaan Bab VI Pasal 30 ayat 2 dijelaskan, pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama.

⁶ Hatta, *Tafsir Qur'an*, 438.

⁷ Lisy Chairani dan Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 38.

Pendidikan keagamaan disini salah satu bentuknya yakni pesantren sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Keagamaan Bab VI Pasal 30 ayat 4, pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasrman, padhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.⁸

Pondok pesantren sebagai satu wadah dan tempat pembinaan mental spiritual sadar sepenuhnya akan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai salah satu lembaga pendidikan yang akan mengisi pembangunan ini. Dibangun pondok-pondok pesantren baru baik oleh masyarakat maupun pemerintah, terutama khusus yang menghafal Al-Qur'an memungkinkan untuk memberi kesempatan yang luas kepada anak-anak dan remaja lain untuk menghafal Al-Qur'an.

Menghafal (tahfidz) Al-Qur'an adalah suatu pekerjaan yang mulia disisi Allah Swt. dan orang-orang yang selalu membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isis kandungannya adalah orang-orang yang mempunyai keutamaan dan pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt. menghafal Al-Qur'an pada prinsipnya adalah proses mengulang-ulang bacaam Al-Qur'an, baik dengan bacaan atau mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diulang kembali tanpa melihat mushaf.⁹ Dan orang-orang yang membaca Al-Qur'an ini mempunyai keutamaan dan pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt.

⁸Sekretariat Negara RI, Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 21.

⁹Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2011), 25.

Keutamaan menghafal Al-Qur'an adalah individu yang mengamalkan akan menjadikan sebaik-baiknya orang, dinaikkan derajatnya oleh Allah, Al-Qur'an akan memberi syafa'at kepada orang yang membacanya, Allah menjanjikan akan memberikan orang tua yang anaknya menghafalkan Al-Qur'an sebuah mahkota yang bersinar (pahala yang luar biasa), hati orang yang membaca Al-Qur'an akan senantiasa membentengi dari siksaan.

Dengan adanya pondok pesantren yang menerapkan program tahfidzul Qur'an ini diharapkan dapat mengurangi virus televisi yang lebih disukai oleh anak-anak. Karena melihat realita pada zaman sekarang ini virus televisi sudah banyak menyerang anak-anak yang membuat mereka enggan belajar, mengaji serta mempelajari agama, apalagi dengan yang namanya menghafal Al-Qur'an sebagaimana firman Allah, mereka lebih senang untuk menonton film-film yang ada di layar televisi mereka, karena bagi mereka hal itu lebih menarik dari pada menghafal Al-Qur'an.

Adapun untuk proses menghafal Al-Qur'an menggunakan metode yang harus di upayakan secara sungguh-sungguh dan serius supaya hafalan tersimpan dalam gudang memori dengan baik, serta tidak mudah lupa atau pudar hafalannya. Dari beberapa informasi yang penulis dapatkan, pengguna metode menghafal ini sudah banyak diterapkan dimana-mana, baik di lembaga tahfidz Al-Qur'an maupun di rumah sendiri.

Dan juga diterapkannya program tahfidzul Qur'an ini diharapkan nantinya peserta didik atau santri selain menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli

ilmu agama juga mempunyai akhlak dan moral yang baik karena peserta didik atau santri merupakan penerus generasi bangsa yang artinya akan memimpin bangsa ini.

Salah satu pondok pesantren yang menerapkan program tahfidzul Qur'an yang akan diteliti oleh peneliti yakni Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Dimana di pondok pesantren ini menerapkan berbagai metode dalam menghafal Qur'an seperti, tahfidz, takrir dan talaqqi.

Pondok pesantren yasinat ini menggunakan berbagai metode dalam menghafal. Mulai dari yang masih anak-anak pun sudah diajarkan dengan menggunakan berbagai metode agar lebih mudah dalam menghafal Al-Qur'an. Sebelum dikategorikan untuk menjadi penghafal pun, para calon hafidz di sana diseleksi terlebih dahulu dengan *bin-nazhar*. Lalu untuk melanjutkan ke metode selanjutnya, santri harus memenuhi maharnya (syaratnya) yaitu dengan menghafal empat surat yaitu surat yasin, surat al-mulk, surat as-sajadah, dan surat ad-dukhan.¹⁰

Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk lebih lanjut meneliti penerapan berbagai metode-metode yang digunakan untuk hafalan Al-Qur'an dengan penelitian yang berjudul *Penerapan Metode Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nahdlatuth Tholabah Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Jember*.

¹⁰ Observasi, Jember, 22 November 2017.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Adapun masalah-masalah dalam penelitian ini di fokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *bin-nazhr* di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?
2. Bagaimana penerapan metode *talaqqi* di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?
3. Bagaimana penerapan metode *takrir* di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian ini harus mengacu pada konsisten dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah sebelumnya. Tujuan penelitian ini untuk:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode *bin-nazhr* di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

2. Untuk mendeskripsikan penerapan metode talaqqi di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.
3. Untuk mendeskripsikan penerapan metode takrir di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu keagamaan tentang penerapan metode hafalan Al-Qur'an.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan refrensi dan memperkaya khazanah keilmuan.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti
 - 1) Sebagai wawasan dari latihan menulis karya ilmiah bagi penulis dan sebagai bekal awal untuk penelitian lain dimasa mendatang.

2) Memberikan pemikiran seputar pengetahuan tentang penerapan metode hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

b. Bagi lembaga yang diteliti

1) Diharapkan dapat menambah wawasan dalam pengetahuan ilmu keagamaan tentang penerapan metode hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

2) Penelitian ini tentunya akan menjadi evaluasi lembaga yang diteliti untuk melaksanakan penerapan metode-metode hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

c. Bagi masyarakat umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran baik dimasyarakat luas dalam hal positif untuk meningkatkan minat masyarakat dalam menghafal Al-Qur'an.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Adapun definisi istilah teruraikan sebagai berikut:

1. Penerapan

Penerapan menurut peneliti adalah proses, cara atau suatu tindakan yang diterapkan oleh pondok pesantren untuk memudahkan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Metode Hafalan Al-Qur'an

Metode menurut peneliti adalah suatu cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan apa yang dikehendaki. Hafalan menurut peneliti adalah mengulang atau mengingat sesuatu baik yang dilihat, dibaca ataupun didengar. Al-Qur'an menurut peneliti adalah kitab suci umat islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara malaikat jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.

Adapun metode hafalan Al-Qur'an dalam penelitian ini adalah susunan atau cara dalam mengingat ayat-ayat Al-Qur'an sehingga tersimpan dalam ingatan seseorang.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematikan pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif., bukan seperti daftar isi. Penelitian ini akan dicetak dalam bentuk skripsi yang membahas beberapa pokok bahasan yang terdiri dari lima bab dan setiap bab memiliki beberapa sub bab, antara bab satu dan yang lainnya saling

berhubungan bahkan merupakan pendalaman pemahaman dari bab sebelumnya. Untuk lebih mudah di bawah ini akan dikemukakan gambar umum secara singkat dari pembahasan ini.

Bab satu, Pendahuluan yang memuat komponen dasar penelitian yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab dua, Kajian Pustaka yang memuat komponen dasar penelitian yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab tiga, Metode Penelitian yang dalam bab ini membahas tentang metode yang digunakan peneliti meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data yang terakhir tahap-tahap penelitian.

Bab empat, Hasil Penelitian yang pada bagian ini berisi tentang data atau hasil penelitian, yang meliputi latar belakang, objek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan temuan.

Bab lima, Kesimpulan yang merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari peneliti/penulis dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Salah satu fase yang penting untuk calon peneliti adalah penelusuran pustaka. Dalam penelitian, tampilan pustaka terdahulu bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian yang telah dikerjakan oleh peneliti terdahulu. Adapun kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Kuni Baridah Aini di IAIN Jember yang berjudul “Penerapan Metode Menghafal Al-Qur’an Dalam Pencapaian Target Hafalan Mahasiswa Ma’had Tahfidzul Qur’an Putri Ibnu Katsir Jember Tahun Akademik 2015/2016”. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Kuni Baridah Aini dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang penerapan metode menghafal Al-Qur’an dan metode penelitiannya menggunakan kualitatif. Perbedaannya adalah Kuni Baridah Aini lebih mengarah kepada pencapaian target hafalan dan lokasi penelitiannya di Ma’had Tahfidzul Qur’an Putri Ibnu Katsir Jember. Sedangkan peneliti lebih fokus pada metode yang digunakan dan lokasi penelitiannya di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan.
2. Penelitian Ribus Nila Indriani di IAIN Jember yang berjudul “Penerapan Metode Hafalan Pada Pembelajaran Al-Qur’an Juz 30 Di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger Tahun 2016/2017”. Persamaan penelitian yang dilakukan Ribus Nila Indriani

dengan peneliti adalah sama-sama meneliti penerapan metode menghafal Al-Qur'an dan metode penelitiannya menggunakan kualitatif. Perbedaannya adalah Ribut Nila Indriani lebih mengarah pada juz 30 dan lokasi penelitiannya di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger. Sedangkan peneliti disini menghafal secara umum dan lokasi penelitiannya di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan.

3. Penelitian Zakiyyah Baroroh Baried di IAIN Jember yang berjudul "Metode Menghafal Al-Qur'an Dan Problematikanya (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Nahdlatuth Tholabah Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember) Tahun Pelajaran 2008/2009". Persamaan penelitian yang dilakukan Zakiyyah Baroroh Baried dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang penerapan metode menghafal Al-Qur'an, lokasinya di satu pondok pesantren yang sama dan metode penelitiannya menggunakan kualitatif. Perbedaannya terletak pada judul yang membahas problematika dalam menghafal Al-Qur'an dan juga pada fokus penelitian. Sedangkan fokus penelitian yang akan dibahas peneliti disini adalah mengenai apa saja metode yang digunakan dan apa saja hambatan dalam menggunakan metode tersebut.

Tabel 2.1

Pemetaan Kajian Terdahulu

NO.	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Kuni Baridah Aini	Penerapan Metode Menghafal Al-Qur'an Dalam	a. Sama-sama mengkaji penerapan metode hafalan	Lokasi penelitian dan obyek penelitian. Dalam penelitian

		Pencapaian Target Hafalan Mahasiswa Ma'had Tahfidzul Qur'an Putri Ibnu Katsir Jember Tahun Akademik 2015/2016	b. Jenis penelitian kualitatif	terdahulu lebih fokus pada pencapaian target sedangkan peneliti disini lebih pada penerapan metode hafalan yang digunakan.
2.	Ribut Nila Indriani	Penerapan Metode Hafalan Pada Pembelajaran Al-Qur'an Juz 30 Di Madrasah Diniyah (Madin) Al-Adnany Desa Grenden Kecamatan Puger Tahun 2016/2017	a. Sama-sama mengkaji penerapan metode hafalan b. Jenis penelitian kualitatif	Lokasi penelitian dan obyek penelitian Pada penelitian terdahulu lebih mengarah kepada Al-Qur'an Juz 30 sedangkan peneliti disini lebih meneliti penerapan metode yang digunakan secara umum.
3.	Zakiyyah Baroroh Baried	Metode Menghafal Al-Qur'an Dan Problematikanya (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Nahdlatuth Tholabah Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember) Tahun Pelajaran 2008/2009	a. Sama-sama mengkaji metode hafalan al-qur'an Lokasi penelitiannya juga sama b. Jenis penelitian kualitatif	Penelitian terdahulu disini mengkaji problematika dalam menghafal al-qur'an sedangkan peneliti disini hanya fokus pada penerapan metodenya.

B. Kajian Teori

1. Penerapan Metode Hafalan Al-Qur'an

Penerapan menurut bahasa berasal dari kata “terap” artinya juru atau montir, kemudian ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi

kata penerapan yang artinya pemasangan, perihal, mempraktikkan, menyampaikan, dan lain-lain.¹¹ Menurut istilah penerapan adalah menggunakan atau mempraktikkan suatu hal dalam kehidupan sehari-hari. Selain arti sebagaimana tersebut diatas, “penerapan juga dapat diartikan dengan menggunakan, mempraktikkan”.¹²

Sedangkan metode hafalan (mahfudzab) adalah suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (mufrodad) atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah.¹³

Jadi yang dimaksud dengan penerapan metode hafalan Al-Qur’an adalah mempraktikkan hafalan Al-Qur’an menggunakan teknik menghafal sejumlah kata-kata atau kalimat dalam Al-Qur’an. Untuk lebih lanjut penulis akan menguraikan di bawah ini.

a. Pengertian Metode Hafalan

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.¹⁴

Menurut J.R David dalam *Teaching Strategies for Collage Class Room* (1976) menyebutkan bahwa *method is a way in achieving*

¹¹ WJS. Poerwedarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 1059.

¹² Manuk Hardinawati, dkk, *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002), 698.

¹³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 209.

¹⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 193.

something (cara untuk mencapai sesuatu). Artinya, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang sudah ditetapkan.¹⁵

Menurut Muhammad Zein metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan yang merupakan jawaban atas pertanyaan “bagaimana”.¹⁶ Sedangkan menurut Saiful Bahri Djahmarah metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian hafalan adalah berusaha meresapkan kedalam fikiran agar selalu ingat. Sedangkan menurut Zuhairini dan Ghofir yang dikutip oleh Kamil Hakim Ridwal Kamil dalam bukunya yang berjudul *Mengapa Kita Menghafal (tahfidz) Al-Qur'an*, istilah menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali suatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya. Metode tersebut banyak digunakan dalam usaha menghafal Al-Qur'an dan Hadist.

Metode menghafal (*makhfudzat*) adalah suatu teknik yang telah digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (*mufrodad*) atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah.¹⁸ Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu tahfidz dan Al-Qur'an yang mempunyai arti menghafalkan. Tahfidz atau menghafal Al-Qur'an merupakan suatu

¹⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*,193.

¹⁶ Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta, 1995, 167.

¹⁷ Saiful Bahri Djahmarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 53.

¹⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana,2006),209.

perbuatan yang sangat mulia dan terpuji.¹⁹ Sebab orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang ahlullah di muka bumi ini. Dengan demikian pengertian tahfidz yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode dapat diartikan sebagai cara yang tepat dan cepat dalam pengajaran. Faktor metode tidak boleh diabaikan begitu saja karena metode disini akan berpengaruh pada tujuan pelajaran.

Jadi metode menghafal adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan kegiatan belajar mengajar pada bidang pengajaran dengan menerapkan menghafal yakni mengucapkan diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan yang lain dalam pengajaran pelajaran tersebut. Tujuan metode ini adalah agar peserta didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognitif, ingatan dan imajinasi.

b. Macam-macam Metode

Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an, alangkah baiknya melalui beberapa proses agar nanti lebih mudah. Proses ini harus beriringan dan tertib agar tidak menemukan banyak kesulitan saat menghafal.²⁰ Menghafal atau membaca Al-Qur'an berbeda dengan belajar ilmu lainnya. Karena, belajar menghafal harus digurukan

¹⁹ Muhaimin Zen, *Problematika Menghafal Al-Qur'an*, 2

²⁰ Rofiul Wahyudi, Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, 63.

kepada ahli Al-Qur'an, yakni para hafidz Al-Qur'an. Proses tersebut melalui beberapa tahapan, diantaranya:

1) Metode *bin nazhar* (membaca dengan melihat mushaf Al-Qur'an)

Yaitu dengan menghadap pada seorang hafidz Al-Qur'an untuk membaca ayat-ayat yang akan dihafal. Caranya dengan tartil, tanpa menghilangkan hak-hak ayat, memperhatikan *al-waafu wal-ibtida'* (memperhatikan berhenti dan memulai bacaan). Jika sudah berhenti disetorkan, ulangi lagi sampai benar-benar ada gambaran menyeluruh tentang lafal maupun urutan ayat-ayatnya.²¹

2) Menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan tangan sendiri

Salah satu metode untuk mempercepat dan mempermudah hafalan Al-Qur'an adalah dengan sering menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan tulisan tangannya sendiri di sebuah kertas atau papan tulis. Metode tersebut sangat cocok bagi penghafal yang mempunyai kesulitan dalam menghafal atau karena lemahnya otak apabila menghafal.²²

3) Audio/Talaqqi (mendengar atau setoran kepada guru)

Proses selanjutnya adalah *talaqqi* atau menyetorkan hafalan kepada guru. Ada dua bentuk metode audio/*talaqqi*, yaitu pertama siswa mendengar ayat-ayat yang akan dihafal dari

²¹ Rofiul Wahyudi, Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an*, 63.

²² Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*, 99.

bacaan guru. Cara ini dapat diterapkan terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak di sekolah dasar atau Madrasah Tsanawiyah. Dalam hal ini guru dituntut berperan aktif, sabar dan teliti dalam membaca dan membimbing mereka, karena ia akan membacakan satu persatu ayat untuk dihafalkan baru kemudian dilanjutkan ke ayat-ayat berikutnya sampai selesai.

Kedua, merekam terlebih dahulu ayat yang akan dihafal ke dalam pita kaset, MP3, MP4, Komputer dan lain-lain sesuai kebutuhan dan kemampuan, kemudian kaset diputar untuk didengarkan sambil diikuti perlahan-lahan, setelah itu diulang lagi dan diulang lagi sampai ayat tersebut betul-betul hafal diluar kepala.²³ Usahakan hafalan yang disetorkan benar-benar lancar. Jika masih setengah hafal, jangan disetorkan sebab nanti akan berpengaruh terhadap hafalannya. Setorkan kepada orang yang benar-benar hafidz Al-Qur'an yang mempunyai sanad sampai Nabi Muhammad SAW. karena, jika tidak disetorkan kepada hafidz Al-Qur'an akan terjadi kesalahan.²⁴

Dalam pembelajaran Al-Qur'an metode talaqqi adalah metode yang paling tepat bahkan wajib, dan Allah SWT telah

²³ H. A. Fauzan Yayan, *Quantum Tahfidz Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Palembang: Erlangga, 2015), 83.

²⁴ Rofiul Wahyudi, Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an*, 64.

menyebut cara yang wajib ini dalam Al-Qur'an al-karim secara jelas dalam firman-Nya.²⁵ Surat An-Naml (27) ayat 6:

وَإِنَّكَ لَتَلْقَى الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنِّ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ﴿٦﴾

Artinya: “dan Sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al-qur'an dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui.”²⁶

dan An-Najm (53) ayat 5:

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى ﴿٥﴾

Artinya:”yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.”²⁷

Kedua ayat ini menunjukkan bahwasannya nabi saw mempelajari Al-Qur'an al-karim dengan khusus, yaitu talaqqi. Metode talaqqi juga dijelaskan dalam surat Al-Qiyamah (75) ayat 16-19:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ
وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا

بَيَانَهُ ﴿١٩﴾

²⁵ Abdussalam Muqbil Al-Majidi, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Para Sahabat*, (Jakarta: Darul Falah, 2008), 113.

²⁶ Al-Qur'an, 27: 6.

²⁷ Al-Qur'an, 53: 5.

Artinya: “Janganlah kamu menggerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)Nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya.”²⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya talaqqi Nabi SAW bukan hanya sekedar mendapatkan wahyu namun sangat diperhatikan kesesuaian bacaan Nabi dengan keaslian bacaan Al-Qur’an saat diturunkan sehingga kualitas serta kemurniannya tetap terjaga tentu saja yang demikian itu dilakukan dengan cara hafalan karena membaca disini melalui ingatan bukan tulisan, dan hal itu telah dijamin oleh Allah SWT.

a) Bentuk-Bentuk Metode Talaqqi

(1) Tasmi’

Tasmi’ berasal dari kata *asma’a* artinya memperdengarkan, tasmi’ adalah bentuk masdar yang artinya memperdengarkan Al-Qur’an. Metode yang dimaksud disini adalah memperdengarkan Al-Qur’an untuk dihafal atau didengar oleh murid/orang lain.²⁹ Metode ini juga disebut metode *sima’ ‘ala syaikh*. Metode ini biasanya guru membacakan Al-Qur’an dengan hafalan atau melihat mushaf, kemudian murid mendengarkan bacaan tersebut dimajlis atau luar

²⁸ Al-Qur’an, 75: 16-19.

²⁹ Ahsin W Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 64.

majlis, bisa juga mendengar bacaan teman yang menghafal Al-Qur'an. Metode ini sangat efektif untuk para penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama tunanetra dan anak-anak di bawah umur yang belum mengenal baca tulis.³⁰

(2) 'Aradh

'Aradh berasal dari kata *'aradh* yang artinya menyampaikan, mengajukan dan mendemostrasikan.³¹ Metode *'aradh* juga disebut metode *qira'at 'ala syaikh*. Yang dimaksud metode ini adalah membacakan atau menyetorkan hafalan kepada seorang guru. Dengan demikian seorang guru bisa membetulkan bacaan yang kliru atau salah dari seorang pembaca. Hal ini didasari sesuai dengan yang dilakukan rasulullah membacakan Al-Qur'an dihadapan malaikat Jibril.³²

(3) Qira'at Fi Ash-Sholah

Sesuai dengan maknanya Qira'at Fi Ash-Sholah adalah membacakan al-qur'an ketika sholat. Hal ini didasari sesuai yang dilakukan rasulullah SAW bahwa Nabi kadang memperdengarkan para sahabat beberapa ayat dalam sholat sirriyah dan para sahabat

³⁰ Ibid., 65.

³¹ Ahsin W Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 64.

³² Abdussalam Muqbil Al-Majidi, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an...*, 124.

memperhatikan surat yang dibacakan oleh Rasulullah saw pada solat jahriyah.³³

b) Kelebihan dan Kekurangan Metode Talaqqi

Adapun kelebihan-kelebihan metode talaqqi sebagai berikut:

- (1) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan murid.
- (2) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa arab.
- (3) Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang inteprestasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab.
- (4) Guru dapat mengetahui pasti kualitas yang dicapai muridnya.
- (5) Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.

³³ Ibid., 175.

Adapun kelemahan-kelemahan metode talaqqi adalah sebagai berikut:

- (1) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang) sehingga jika menghadapi murid yang banyak, metode ini kurang begitu tepat.
- (2) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi.
- (3) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.³⁴

4) **Takrir (mengulang)**

Takrir yakni mengulang-ulang hafalan. Takrir berasal dari bahasa arab (كرر يكرر-تكريرا) yang berarti mengulang-ulang.³⁵

Metode takrir adalah salah satu cara agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah pengulangan. Hal ini bisa dilakukan sendiri-sendiri atau disetorkan lagi kepada guru.³⁶

Tujuan dari takrir atau mengulang ialah supaya hafalan yang sudah anda hafalkan tetap terjaga dengan baik, kuat, dan lancar.

Men-*takrir* sendiri dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja.

³⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 151.

³⁵ Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), 1200.

³⁶ Rofiul Wahyudi, Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an*, 65.

Sebab, mengulang hafalan Al-Qur'an membutuhkan ketekunan tersendiri. Kecerdasan bukanlah jaminan bahwa hafalan Al-Qur'an tidak akan hilang dari ingatan.³⁷

a) Macam-macam Metode Takrir

(1) Takrir hafalan sendiri

Seseorang yang menghafal harus mampu memanfaatkan waktu untuk takrir atau untuk menambah hafalan. Hafalan yang baru harus selalu ditakrir minimal setiap hari dua kali dalam jangka waktu satu minggu. Sedangkan hafalan yang lama harus ditakrir setiap hari atau dua hari sekali. Artinya semakin banyak hafalan, harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk takrir.

(2) Takrir hafalan dalam shalat

Seseorang yang menghafal Al-qur'an sudah semestinya selalu menggunakan ayat-ayat yang dihafalnya ketika melaksanakan shalat, baik shalat lima waktu maupun shalat-shalat sunnah. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca waktu shalat hendaknya dibaca secara brurutan.

Takrir hafalan dalam shalat sangatlah bermanfaat untuk menguatkan hafalan, karena di dalam shalat

³⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an*, 74.

tubuh manusia tidak dapat bergerak bebas. Sehingga seluruh panca indra (mata, telinga, dan perasaan) berkonsentrasi agar hafalan Al-Qur'an tidak lupa. Oleh karena itu, kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dalam shalat merupakan salah satu ukuran kekuatan hafalan.

(3) Takrir hafalan bersama-sama

Seseorang yang menghafal perlu melakukan takrir bersama dengan dua teman atau lebih. Takrir dapat dilakukan dengan cara:

- (a) Duduk berhadapan. Setiap orang membaca materi takrir yang ditetapkan (satu halaman misalnya) secara bergantian, dan ketika seseorang membaca maka yang lain mendengarkan.
- (b) Duduk berbaris seperti dalam shalat, kemudian membaca hafalan Al-Qur'an yang telah ditetapkan secara bersama-sama.

(4) Takrir hafalan dihadapan guru

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus selalu menghadap guru untuk takrir hafalan yang sudah diajarkan. Materi takrir yang dibaca harus lebih banyak dari materi hafalan baru yaitu satu banding sepuluh. Artinya, apabila seorang penghafal sanggup

mengajukan hafalan baru setiap hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan takrir dua puluh halaman (satu juz) setiap hari.

Melakukan takrir di hadapan guru/instruktur sangat bermanfaat untuk menguatkan hafalan yang sudah ada dalam memori otak. Di samping itu, bermanfaat juga untuk mengevaluasi benar atau tidaknya bacaan.³⁸

b) Langkah-langkah Penerapan Metode Takrir

Untuk menunjang keberhasilan dari penerapan metode Takrir dalam menghafal Al-Qur'an ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan, diantaranya:

- (1) Tentukan batasan materi
- (2) Membaca berulang kali dengan teliti
- (3) Menghafal ayat perayat sampai batas materi
- (4) Mengulang hafalan sampai benar-benar lancar
- (5) Tasmi'.

c) Manfaat dan Tujuan Metode Takrir

Banyak orang yang mudah dalam menghafal, tetapi sulit untuk dapat selalu mengulang hafalannya agar tetap terjaga. Mengulang hafalan adalah aktifitas yang melelahkan akal, akan tetapi menghasilkan sesuatu yang

³⁸ Sa'dullah, *9 Cara Menghafal*, 65.

sangat cemerlang dimasa depan. Diantara manfaat dan tujuan metode ini antara lain:³⁹

- (1) Untuk mengetahui letak kesalahan bacaan dalam hafalan
- (2) Untuk memperkuat hafalan yang pernah dihafal
- (3) Sebagai peringatan (mengasah otak) bagi otak dan hafalannya.
- (4) Untuk memantapkan hafalannya sebelum waktunya dan menyingkat waktu.

d) Faktor Penghambat dan Pendukung Metode Takrir

Problema yang dihadapi oleh orang yang sedang dalam proses memang banyak dan bermacam-macam. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu sampai kepada metode menghafal Al-Qur'an itu sendiri.

Adapun faktor penghambat yang dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an itu secara garis besarnya dapat dirangkum sebagai berikut:⁴⁰

- (1) Menghafal itu susah
- (2) Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi
- (3) Banyak ayat-ayat yang serupa
- (4) Gangguan-gangguan lingkungan

³⁹ Khalid bin Abdul Karim Al-Laahim, *Mengapa Saya Menghafal Qur'an*, (Solo: Daar An-Naba', 2008), 224.

⁴⁰ Ahsin W Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 41.

- (5) Banyak kesibukan
- (6) Melemahnya semangat.

Sebagaimana yang diterangkan diatas terdapat juga beberapa hal yang dianggap penting sebagai faktor pendukung metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an.

Adapun faktor-faktor pendukung tersebut antara lain:⁴¹

- (1) Peran Intelegensi Quesioner
- (2) Istiqomah
- (3) Mengamati ayat-ayat Mutasyabih
- (4) Tempat menghafal
- (5) Management waktu
- (6) Sabar.

5) One Day One Ayat

Bobot menghafal satu hari satu ayat memang terlalu sedikit jika dibandingkan dengan kapasitas memori otak manusia. Otak manusia mampu menampung jutaan informasi setiap hari. Kemampuan ini menurut pakar psikologi sangat tergantung pada sejauh mana manusia mengoptimalkan fungsinya. Mereka merumuskan hal ini dengan ungkapan “gunakan atau abaikan”.

Satu hari satu ayat bukan hanya ayatnya yang kita hafal, namun lebih dari itu. Artinya, kandungannya, dan yang terpenting adalah mengamalkannya. Dengan demikian kerja

⁴¹ Ibid., 61.

otak semakin bertambah dalam hitungan detik dan menit, karena diperkaya dengan wawasan dan pengalaman yang ada selama ini dengan informasi dari Al-Qur'an yang dihafal.⁴²

Langkah-langkah dari penerapan metode *one day one ayat* adalah sebagai berikut:

- a. Guru/ustadz membacakan secara berulang-ulang satu ayat yang dihafal dengan dipotong-potong.
- b. Guru/ustadz mempersilahkan santri/siswa untuk membaca ayat tersebut.
- c. Setelah hafal, guru/ustadz menjelaskan artinya perkata, sambil menanyakan kepada santri/siswa jika mereka sudah tahu arti pada kata-kata tertentu.
- d. Setelah tahu artinya, guru/ustadz mengulangi kembali ayat dan terjemah yang sudah dihafal itu.
- e. Guru/ustadz langsung menjelaskan ayat-ayat tersebut secara mendalam. Setelah menjelaskan guru/ustadz mempersilahkan santri/siswa untuk latihan berbicara tentang ayat tersebut di depan teman-temannya dan menuliskan secara bebas di buku masing-masing tentang ayat tersebut.⁴³

Metode *one day one ayat* ini sangat cocok bagi santri/siswa yang usianya masih dini. Banyak yang mengatakan

⁴² H. A. Fauzan Yayan, *Quantum Tahfidz*, 96.

⁴³ H. A. Fauzan Yayan, *Quantum Tahfidz*, 98.

bahwasannya ingatan anak kecil sangatlah tajam. Sangat mudah bagi mereka untuk menghafal. Namun, dalam mengajarkannya membutuhkan ketelatenan dan ketekunan dari seorang guru.

6) Talqin

Metode talqin adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan dan mengikuti bacaan. Jadi, maksud dari pengertian tersebut bahwasannya saat membaca Al-Qur'an tidak dengan suara keras, tapi dengan hanya menggerakkan lidah disertai suara lirih.

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Qiyamah ayat 16-18:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا
 جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ۚ

Artinya: “Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya kamilah yang mengumpulkan (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaan itu.”

Seperti dijelaskan dalam banyak refrensi, sebab turunnya ayat ini adalah Rasulullah selalu menggerak-gerakkan lidahnya (mengulang-ngulang bacaan) karena takut lupa.⁴⁴

⁴⁴ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*, 88.

Ketika diwahyukan kepada Nabi, Al-Qur'an telah turun dengan bermacam-macam cara. Misalnya dengan ditulis, dibaca, dan dihafal setiap saat. Karena kecintaan dari generasi ke generasi Muslim, Al-Qur'an dapat terjaga kemurniannya hingga saat ini. Mereka semua telah mewariskan metode dan cara menghafal Al-Qur'an, seperti dipraktikkan oleh beberapa madrasah dan lembaga Tahfizhul Qur'an lainnya di banyak Negara Islam, termasuk Indonesia. Cara tersebut antara lain:

- 1) *Talqin*, yaitu cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca suatu ayat, lalu ditirukan oleh sang murid secara berulang-ulang hingga menancap di hatinya.
- 2) *Talaqqi*, presentasi hafalan sang murid kepada gurunya.
- 3) *Mu'aradhah*, saling membaca secara bergantian.⁴⁵

Menurut Ahsin W. Al-Hafizh metode dalam mengajari anak menghafal Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Metode Wahdah

Metode *wahdah* yaitu anak menghafal satu per satu ayat-ayat yang akan dihafal. Pada tahap awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian, anak akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang

⁴⁵ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2012), 83.

dihafalkannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjut pada ayat berikutnya, demikian seterusnya.⁴⁶

2) Metode Kitabah (Menulis)

Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode *wahdah*. Pada metode ini, orang tua terlebih dahulu menulis pada secarik kertas ayat-ayat yang akan dihafal oleh anak.

3) Metode Sima'i (Mendengar)

Metode *sima'i* adalah mendengar bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan oleh anak. Metode ini sangat efektif bagi anak yang mempunyai daya ingat yang tinggi, apalagi terhadap anak-anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif, yaitu:

- a) *Pertama*, anak-anak mendengar bacaan dari orang tua secara langsung. Dalam hal ini, orang tua dituntut berperan lebih aktif, sabar, dan teliti dalam membacakan ayat dan membimbing anak dalam menghafal.
- b) *Kedua*, orang tua terlebih dahulu merekam ayat-ayat yang mau dihafalkan oleh anak sesuai dengan kemampuan anak. Kemudian rekaman diputar dan didengarkan kepada anak secara berulang-ulang hingga anak benar-benar hafal.⁴⁷

⁴⁶ Herman Syam El-Hafidz, *Siapa Bilang Menghafal Al-qur'an itu Sulit?*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2015), 65.

⁴⁷ Amanu Abdul Aziz, *Hafalan Al-Qur'an Dalam Hitungan Hari*, (Bogor: CV. Hilal Media Group, 2013), 74.

4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan dari metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja, *kitabah* (menulis) di sini memiliki fungsi sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Urutannya, setelah menghafal anak-anak disuruh untuk menulis ayat-ayat yang telah dihafalkan. Jika ia telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafalkan dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan hafalan ke ayat berikutnya.⁴⁸

5) Metode Jama'

Yang dimaksud dengan metode *jama'* adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat yang dihafal dibaca secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang guru. Guru membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan anak-anak menirukan secara bersama-sama tanpa melihat mushaf, hal itu dilakukan secara berulang-ulang.

Setelah ayat-ayat tersebut dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mencoba sedikit demi sedikit melepas mushaf (tanpa melihat mushaf) hingga ayat-ayat yang dihafalkan oleh mereka sepenuhnya lekat di ingatan mereka.

⁴⁸ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk...* 85.

Setelah anak-anak semua hafal ayat-ayat tersebut, barulah kemudian di lanjutkan pada ayat-ayat berikutnya.⁴⁹

Sedangkan menurut Drs. H. A. Muhaimin Zen menyatakan bahwa metode menghafal Al-Qur'an ada dua macam yang satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan, yaitu *tahfidz* dan *taqirir*.⁵⁰

1) Tahfidz

Tahfidz yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. Sebelum memperdengarkan hafalan baru kepada instruktur, terlebih dahulu penghafal menghafalkan sendiri materi-materi yang telah diperdengarkan dengan jalan dibawah ini:

- a) *Pertama*, terlebih dahulu calon menghafal bacaan *bin nazhr* (dengan melihat mushaf) materi-materi yang akan diperdengarkan kepada instruktur minimal tiga kali.⁵¹
- b) *Kedua*, setelah dibaca *bin nazhr* (dengan melihat mushaf) dan terasa ada bayangan, lalu dibaca dengan hafalan (tanpa melihat mushaf) minimal tiga kali dalam satu kalimat dan maksimalnya tidak terbatas.
- c) *Ketiga*, setelah satu kalimat tersebut ada dampaknya dan menjadi hafal dengan lancar, lalu ditambahkan dengan

⁴⁹ Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat dan Mudah Agar Anak Hafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tim Semesta Hikmah, 2016), 41-45.

⁵⁰ Muhaimin Zein, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Pentunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: PT. Maha Grafindo, 1985), 248.

⁵¹ *Ibid*, 249.

kalimat berikutnya sehingga sempurna menjadi satu ayat. Materi-materi baru ini selalu dihafal sebagaimana halnya menghafal pada materi pertama kemudian dirangkaikan dengan mengulang-ulang materi atau kalimat yang telah lewat, minimal tiga kali dalam satu ayat dan maksimal tidak terbatas.

- d) *Keempat*, setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat baru dengan membaca *bin nazhr* terlebih dahulu dan mengulang-ulang seperti pada materi yang pertama.
- e) *Kelima*, setelah mendapat hafalan dua ayat dengan baik dan lancar tidak dapat kesalahan lagi, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari materi ayat pertama dirangkaikan dengan ayat ke dua minimal tiga kali dan maksimal tidak terbatas.⁵²
- f) *Keenam*, setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan ini diperdengarkan dihadapan instruktur untuk ditashih hafalannya setelah mendapatkan petunjuk-petunjuk bimbingannya seperlunya.

⁵² Muhaimin Zein, *Tata Cara/Problematika...250*.

g) *Ketujuh*, waktu menghadap instruktur pada hari kedua, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditentukan dan mengulang materi hari pertama.

2) Taqir

Taqir yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur.⁵³ Hafalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur yang semula sudah hafal dengan baik dan lancar, kadang kala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan taqir atau mengulang kembali hafalan yang telah di perdengarkan kepada instruktur tadi.⁵⁴

Mengulang atau taqir materi yang sudah dihafal ini biasanya agak lama juga, walaupun kadang-kadang harus menghafal lagi materi-materi ini tetapi tidak sesulit menghafal materi baru. Sewaktu taqir, materi yang diperdengarkan kepada instruktur harus selalu seimbang dengan tahfidz yang sudah dikuasainya. Jadi tidak boleh terjadi bahwa taqir jauh ketinggalan dari tahfidznya.⁵⁵

⁵³ *Ibid*, 248.

⁵⁴ Muhaimin Zein, *Tata Cara/Problematika...*250.

⁵⁵ Muhaimin Zein, *Tata Cara/Problematika...*251.

c. **Persiapan dalam Menghafal Al-Qur'an**

Setiap orang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus mempunyai persiapan yang matang agar proses hafalan dapat berjalan dengan baik dan benar. Selain itu, persiapan ini merupakan syarat yang harus dipenuhi supaya hafalan yang dilakukan bisa memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan. Beberapa persiapan atau syarat-syarat yang harus dilakukan antara lain sebagai berikut:⁵⁶

1) Niat yang ikhlas

Bagi seorang calon penghafal atau yang sedang dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, wajib melandasi hafalannya dengan niat yang ikhlas, matang, serta memantapkan keinginannya tanpa adanya paksaan dari orang tua atau karena hal lain. Sebab, jika si penghafal tersebut mendapat paksaan dari orang tua, maka tidak akan ada kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam menghafal Al-Qur'an.

2) Meminta Izin kepada Orang Tua atau Suami

Semua anak yang hendak mencari ilmu atau menghafalkan Al-Qur'an, sebaiknya terlebih dahulu meminta izin kepada kedua orang tua dan kepada sang suami (bagi wanita yang sudah menikah). Sebab, hal itu akan menentukan dan membantu keberhasilan dalam meraih cita-cita untuk menghafalkan Al-

⁵⁶ Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal*, 28.

Qur'an. Tujuannya apabila mengalami hambatan dan permasalahan saat proses menghafal Al-Qur'an, maka akan mendapatkan motivasi dan doa dari mereka.

3) Mempunyai Tekad yang Besar dan Kuat

Seseorang yang hendak menghafalkan Al-Qur'an wajib mempunyai tekad atau kemauan yang besar dan kuat. Hal ini akan sangat membantu kesuksesan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Dengan adanya tekad yang besar, kuat, dan terus berusaha semua ujian akan bisa dilalui dan dihadapi dengan penuh rasa sabar.

4) Istiqamah

Sikap disiplin atau istiqamah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap penghafal Al-Qur'an, baik mengenai waktu menghafal, tempat yang biasa digunakan buat menghafal Al-Qur'an maupun terhadap materi-materi yang dihafal.

5) Harus berguru pada yang Ahli

Seorang yang menghafalkan Al-Qur'an harus berguru kepada ahlinya, yaitu guru tersebut harus seorang yang hafal Al-Qur'an, serta orang yang sudah mantap dalam segi agama dan pengetahuannya tentang Al-Qur'an, seperti ulumul Qur'an, asbabul nuzulnya, tafsir, ilmu tajwid, dan lain-lain. Selain itu, guru tersebut juga mesti terkenal oleh masyarakat bahwa ia mampu menjaga diri, keluarga dan santrinya.

6) Mempunyai Akhlak Terpuji

Sangat penting sekali meneladani akhlak Rasulullah SAW, terutama bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Orang yang menghafalkan Al-Qur'an bukan hanya bagus bacaan dan hafalannya, melainkan juga harus terpuji akhlaknya karena ia adalah calon hamilul Qur'an. Jadi, sifat dan perilakunya harus sesuai dengan semua yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

7) Berdoa agar Sukses Menghafalkan Al-Qur'an

Berdoa adalah permintaan atau permohonan seorang hamba kepada sang Khaliq. Oleh karena itu, bagi penghafal Al-Qur'an harus memohon kepada Allah SWT supaya dianugerahkan nikmat dalam proses menghafalkan Al-Qur'an cepat khatam dan sukses sampai 30 juz, lancar, fasih, dan selalu istiqamah serta rajin taqdir.

8) Memaksimalkan usia

Pada dasarnya, tidak ada batasan mengenai usia bagi seorang yang hendak menghafalkan Al-Qur'an. Sebab, pada waktu Al-Qur'an diturunkan pertama kali, banyak di antara para sahabat yang baru memulai menghafalkan Al-Qur'an setelah usia mereka dewasa, bahkan ada yang lebih dari 40 tahun.

9) Dianjurkan Menggunakan Satu Jenis Al-Qur'an

Bagi calon penghafal Al-Qur'an, sangat dianjurkan untuk menggunakan Al-Qur'an yang sama atau satu jenis. Janganlah

berganti-ganti Al-Qur'an dari mulai proses menghafal sampai hatam 30 juz. Sebab, hal ini akan memberi pengaruh baik bagi si penghafal karena ketika mengingat-ingat ayat, bayangan ayat yang muncul ialah yang pernah dihafalkannya. Selain itu, ia akan ingat terhadap letak ayat di setiap halaman yang dihafalkan dari Al-Qur'an tersebut.

d. Keutamaan dan Keistimewaan Para Penghafal Al-Qur'an

Ada beberapa manfaat dan keutamaan menghafal Al-Qur'an. Menurut Imam Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*, manfaat dan keutamaan tersebut ialah sebagai berikut:⁵⁷

- a. Al-Qur'an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami dan mengamalkannya.
- b. Para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT, pahala yang besar, serta penghormatan diantara sesama manusia.
- c. Al-Qur'an menjadi hujjah atau pembela bagi pembacanya serta sebagai pelindung dari siksa neraka.
- d. Para penghafal Al-Qur'an mendapat fasilitas khusus dari Allah SWT, yaitu berupa terkabulnya segala harapan, serta keinginan tanpa harus memohon dan berdoa.
- e. Para penghafal kedudukannya hampir sama dengan Rasulullah saw.

⁵⁷ Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal*, 145.

- f. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu kenikmatan terbesar yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada orang yang menghafal.
- g. Mencintai para penghafal sama halnya mencintai Allah SWT.

e. Hambatan-hambatan dalam Menghafal Al-Qur'an

Berikut beberapa hambatan yang menonjol dalam menghafal Al-Qur'an:

- 1) Banyak dosa dan maksiat. Hal ini bisa membuat seorang hamba lupa pada Al-Qur'an dan melupakan dirinya pula, serta membutakan hatinya dari ingat kepada Allah SWT serta dari membaca dan menghafal Al-Qur'an.
- 2) Tidak senantiasa mengikuti, mengulang-ulang dan memperdengarkan hafalan Al-Qur'annya.
- 3) Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia menjadikan hati terkait dengannya, dan pada gilirannya hati menjadi keras sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah.
- 4) Menghafal banyak ayat dengan waktu yang singkat dan pindah ke selainnya sebelum menguasainya dengan baik.
- 5) Semangat yang tinggi dipermulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik, kemudian ketika ia merasakan dirinya tidak menguasai dengan baik, ia pun malas menghafal lalu meninggalkannya.⁵⁸

⁵⁸ Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Bening, 2010), 105.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian pada hakikatnya adalah suatu kegiatan untuk memperoleh kebenaran mengenai sesuatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah dorongan utama untuk mengadakan penelitian ialah instink ingin tahu yang ada pada setiap manusia. Dengan kemampuan akalnya, manusia berusaha untuk mengetahui segala sesuatu yang ada di sekitarnya dan memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.⁵⁹

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan metode khusus alamiah.⁶⁰

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala. Fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

⁵⁹ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta, UIN-maliki press, 2010), 4.

⁶⁰ Sugiono, *metode penelitian dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 216.

Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.

Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan penerapan metode hafalan al-qur'an di pondok pesantren tahfidzul qur'an yasinat (nahdlatuth tholabah) desa kesilir kecamatan wuluhan kabupaten jember.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan survey terlebih dahulu. Setelah melakukan pengamatan ditempat lokasi penelitian, maka peneliti akan menemukan titik permasalahan yang terdapat di lokasi tersebut.

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren nahdlatuth thalabah desa kesilir kecamatan wuluhan kabupaten jember. Alasan dipilihnya lokasi ini karena di pondok pesantren nahdlatuth thalabah (yasinat) ini merupakan salah satu pondok pesantren tahfidzul qur'an yang memiliki berbagai metode dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga para santri di pondok pesantren ini menggunakan berbagai metode tersebut sesuai dengan kemampuan masing-masing.

C. Subyek Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah, subjek penelitian yang dimaksudkan yaitu melaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan, bagaimana data akan dicari sehingga validitasnya dapat dijamin. Penentuan subjek penelitian yang digunakan adalah purposive, purposive yaitu penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁶¹

Oleh karena itu peneliti mengambil jenis subyek penelitian dengan menggunakan purposive dengan tujuan agar data atau informasi yang diperoleh dari informan lebih dapat dipahami oleh peneliti dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini subyek penelitian yang akan dijadikan informan diantaranya:

1. Kyai
2. Pengurus Pesantren/Ustadz
3. Santri

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid. Maka dalam penelitian ini penulisan menggunakan teknik berikut:

⁶¹ Sugiono, *metode penelitian*, 216

1. Teknik Pengamatan (Observasi)

Teknik ini adalah teknik yang menggunakan pengamatan dan pencatatan.⁶² Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁶³

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data. Observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *nonparticipant observation*. Selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.⁶⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi *nonpartisipant*. Yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti tidak terjun secara langsung terhadap gejala-gejala subyek yang akan diteliti. Sehingga peneliti secara terpisah berkedudukan selaku pengamat.

Adapun data yang akan diperoleh dengan menggunakan teknik observasi adalah:

- a. Penerapan metode *bin-nazhr* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nahdlatuth Thalabah Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Jember.
- b. Penerapan metode *talaqqi* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nahdlatuth Thalabah Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Jember.

⁶² Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*, (jakarta: Rineke Cipta, 1998). 126

⁶³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *metodologi penelitian*, (jakarta: Bumi Aksara, 2010). 70

⁶⁴ Sugiono, *metode penelitian*, 145

- c. Penerapan metode takrir di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nahdlatuth Thalabah Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Jember.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶⁵ Teknik wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data dari informan dan mencatat serta merekam jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan informan.

Menurut Sugiono ada tiga macam wawancara yakni penjelasan sebagai berikut:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data oleh peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Dalam hal ini peneliti menyiapkan *instrumen* penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya dan juga sudah dipersiapkan.

b. Wawancara semi terstruktur

Pelaksanaan wawancara jenis ini lebih bebas bila dibandingkan dengan cara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide idenya.

⁶⁵ Sugiono, *metode penelitian*, 231

c. Wawancara tak- berstruktur

Adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam hal ini Peneliti ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Alasan peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur karena agar peneliti leluasa bertanya kepada informan tentang penelitian ini terutama tentang penerapan metode hafalan al-qur'an di pondok pesantren tahfidzul qur'an yasinat (nahdlatuth tholabah) desa kesilir kecamatan wuluhan kabupaten jember.

Adapun data yang diperoleh melalui metode wawancara ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan metode *bin-nazhr* di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.
2. Penerapan metode *talaqqi* di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.
3. Penerapan metode *takrir* di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

3. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Metode dokumentasi

adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealiamahan yang suakar untuk ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Data-data yang diperoleh dan dapat menunjang dalam penelitian ini adalah:

1. Sejarah pondok pesantren yasinat
2. Visi dan Misi pondok pesantren yasinat
3. Struktur kepengurusan pondok pesantren
4. Kegiatan santri

E. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁶

Tujuan analisis data dalam penelitian ini adalah membatasi dan menyiapkan penemuan-penemuan hingga suatu data yang teratur, tersusun,

⁶⁶ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 248.

dan mempunyai makna. Dalam analisis data menurut miles dan huberman terdiri dari tiga alur: reduksi data. Penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁶⁷

1. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Dalam mereduksi data peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat (teks yang bersifat naratif).

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dimungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Dalam penelitian ini dilakukan analisis data deskriptif kualitatif, yaitu reduksi data meliputi penyelesaian dan penyederhanaan data, tujuannya untuk memudahkan dalam memilih hal-hal pokok yang penting sehingga mempermudah peneliti dalam pengumpulan data agar data terkumpul secara utuh dan runtut maka data disajikan secara sistematis dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Selanjutnya data dianalisis secara kualitatif untuk

⁶⁷ Sugiono, *metode penelitian*, 244

mendesripsikan penerapan metode hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren tahfidzul qur'an Nahdlatuth Thalabah desa Kesilir kecamatan Wuluhan Jember. Langkah yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan cara membandingkan data dokumen yang diperoleh melalui observasi dan data yang diperoleh dari wawancara, apakah sesuai dengan fakta di lapangan atau tidak agar data yang diperoleh merupakan data yang valid.

F. Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, maka dipakai validitas dua triangulasi. Peneliti perlu melakukan uji keabsahan data, karena dengan begitu dapat diketahui tingkat kepercayaan hasil data temuan temuan dengan jalan pembuktian terhadap realitas yang sedang diteliti oleh peneliti. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Keabsahan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi data dengan triangulasi metode. Triangulasi sumber merupakan uji keabsahan data dengan cara membandingkan atau cross check terhadap derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi metode yakni menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data dengan metode yang berbeda.

Jadi setelah data dianalisis, kemudian peneliti menguji validitas dan kredibilitas data tersebut dengan menggunakan triangulasi sumber yaitu mengecek dan membuktikan apakah data-data yang diperoleh dari lapangan telah sesuai dengan fakta yang ada ataukah masih belum, hal ini dilakukan

dengan menggunakan menggunakan beberapa sumber baik sumber data primer maupun sekunder. Sedangkan menggunakan triangulasi metode dilakukan pengecekan dengan lebih satu metode untuk melakukan pemeriksaan ulang. Bila dengan metode pengujian data tersebut menghasilkan data yang berbeda. Maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.⁶⁸

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian terdahulu, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan proposal.

1. Tahap pra penelitian
 - a. Menemukan masalah dilokasi penelitian
 - b. Menyusun rencana penelitian (proposal)
 - c. Pengurusan surat ijin meneliti
 - d. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap penelitian lapangan
 - a. Memahami latar belakang dan tujuan penelitian
 - b. Memasuki lokasi penelitian
 - c. Mencari sumber data yang sudah ditentukan obyek penelitian

⁶⁸ Sugiono, *metode penelitian*, 74

- d. Menganalisa data dengan menggunakan prosedur penelitian yang telah ditetapkan
3. Tahap akhir penelitian akhir
 - a. Penarikan kesimpulan
 - b. Menyusun data yang telah ditetapkan
 - c. Kritik dan saran.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

Gambaran objek penelitian disini adalah latar belakang keterangan tentang kondisolokasi yang menjadi objek penelitian yaitu pondok pesantren tahfidzul qur'an nahdlatut tholabah adapun yang di peroleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejarah Berdirinya Pesantren Tahfidzul Qur'an Nahdlatut Tholabah.

Pesantren nahdlatut tholabah telah dirintis pertama kali oleh seorang ulama khasmatik bernama KH.imam bukhori, pesantren ini secara resmi berdiri di banggunya sebuah masjid pada tahun 1942 atas izin pemerintah belanda yang pada waktu itu diwakili oleh Residence Jembar patih afdeling, letak masjid ini di desa kesilir wuluhan Jembar dan jarak 200 m dari jalan Raya Wuluhan.pada saat itu belum mempunyai nama jalan,seandainya saat ini JL.KH.Imam Bukhori sebagai ujud penghormatan dan mengenang jasa beliau perintis Yayasan islam nahdlatut tholabah.

Masjid nahdlatut tholabah berdiri atas tanah pribadi (keluarga), tempat wahana aktifitas pembelajaran al qur'an khususnya dan agama islam secara umum,sebagai satu satunya serta pengajaran, tentu aktifitas ini sangatlah terbatas, namun sangat berarti sekali bagi masyarakat kesilir, pengajaran masih di laksanakan dengan *sistem nyolok* yakni santri yang terdiri dari masyarakat sekitar datang dalam waktu-waktu tertentu

kemudian pulang kembali kerumah masing masing, kadang berbondong-bondong menghadiri pengajian.

Pondok pesantren tahfidzul qur'an merupakan salah satu unit lembaga yang berbeda dalam naungan yayasan islam Nahdlatut Tholabah (YASINAT). Pondok pesantren Thfidzul Qur'an remi berdiri pada bulan juli 2004, berdirinya pondok pesantren ini di tandai dengan dibangunnya asrama atau surau untuk santri-santri yang menghafalkan AL-Qur'an, diprakasai oleh Kyai Imam Baghowi Burhan, pada awalnya pondok ini bersetatus padepokan Ta'limul Qur'an (PTQ), yang disana belum ada santri yang menetap untuk menghafal AL-Qur'an.

Kyai Imam Baghowi Burhan merupakan cucu pendiri YASINAT, beliau merupakan sosok ulama' Krasmatik yang berjiwa Qur'an yang menghabiskan masa mudanya untuk mencari ilmu dari daerah satu kedaerah lain, predikat Al Hafidz beliau dapatkan di suatu pondok pesantren Khusus di bidang Al qur'an diwilayah jawa Tengah, pesantren tersebut bernama Bustanu Usysyaqil Qur'an (BUQ) yang di asuh oleh KH. Harir Muhammad bin mahfudz At Tamsyi cucu dari salah seorang kerajaan Saudi Arabia.

Kyai Imam Baghowi Burhan juga pernah menjadi murid dan staf pengajar di taman pelajaran Al Qur'n Raudatul Mujauwidin yang di asuh KH. Dahlan Salim Zarkasyi pencetus metode hafalan Al Qur'an versi Qiro'ati beliau kebalik kedaerah kelahirannya (Kesilir Wuluhan)

meneruskan perjuangan ayah beliau KH.Imam Burhan untuk menetapkan pembelajaran Al Qur'an di pondok pesantren Nahdlatut Tholabah.

Arah pengajaran Al Qur'an yang beliau prakarsai bahwa perkembangan dan modifikasi yang sangat signifikan, searah dengan masyarakat akan pentingnya ilmu Al Qur'an, beliau mulai memasukan ideologi-ideologi melalui lembaga yang diasuh oleh ayah beliau KH.Imam Burhan, perkembangan dipesantren ini beliau diawali dengan berdirinya TPQ sehingga sistem-sistem sekolah formal mulai play group sampai dengan SMK yang semuanya mempunyai khas Al Qur'an, sedangkan untuk menampung masyarakat mendalami Al Qur'an, beliau membangun padepokan kecil yang disebut padepokan Ta'mil Qur'an padepokan ini bertujuan sebagai media pengajaran dan tahsin bacaan Al Qur'an sesuai lisan dan laha arobi (dialek arab).

Masyarakat yang mendalami al Qur'an dipadepokan tersebut terdiri dari lapisan masyarakat, namun kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang bersetatus mengajar Al Qur'an didaerahnya masing-masing hanya sedikit dari kalangan remaja, kebanyakan dari mereka adalah masyarakat wulhan sendiri dan juga luar wulhan seperti masyarakat jember daerah jaung, jangawah,kencong dan juga gumuk mas. Mereka datang kebanyakan mengendarai motor, namun dulunya juga yang bersepeda gayung dan rela menyisihkan beberapa malamnya dalam sepekan dalam menginap dipadepokan tersebut.

Seiring berjalannya waktu, satu persatu santri berdatangan dari berbagai daerah sehingga kyai berinisiatif untuk lebih mengoptimalkan dan mengintensifkan pembelajaran Al Qur'an dengan mendirikan asrama dan mengubah nama padepokan Ta'limmul Qur'an menjadi pondok pesantren Nahdlatuth Thalabah, di awal berdirinya tahun 2004 tercatat tiga santri yang menetap dari 15 santri yang tidak menetap (*nduduk*).

Perkembangan dari awal tahun 2005, ada dua puluh santri putra dan lebih dari 20 santri yang tidak menetap, mereka semua bertekad untuk mencurahkan semangatnya untuk menghafal al-qur'an. Adapun masyarakat yang dulunya belajar pada kiyai, mereka tetap membuat jadwal rutin setiap hari Selasa dan Jumat pagi. Peningkatan kualitas santri laki-laki kembali terjadi pada awal tahun 2007, karena tuntutan masyarakat saat itu, para muslimah pun mulai berminat untuk menghafal al-qur'an sehingga akhirnya istri pengasuh (Nyai Amirotus Sholihah) yang juga alumni pondok pesantren BUQ Demak, bersedia menerima setoran hafalan al-qur'an dari kalangan wanita.

Mulai 14 Februari 2007 M/ 27 Muharrom 1428 H. Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Putri resmi berdiri, santri putra dan putripun semakin bertambah hari kehari, tidak sedikit pindahan dari pondok tahfiz lain yang meneruskan hafalan di pondok setelah hafalan beberapa juz di pondoknya dan banyak juga santri yang hanya sekedar *tabarukkan* atau santri yang sudah selesai hafalan dan ditashihkan kepada kyai, lebih dari itu usianya yang masih sangat muda ini ternyata pondok pesantren Tahfidzul

Qur'an telah banyak menumbuhkan kontribusinya terhadap religiusitas masyarakat jember dan sekitarnya.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an

a. Visi Pesantren Tahfizul Qur'an

Membina insan menjadi berakhlakul Qur'an ahlul ilmu dan berakhlakul karimah.

b. Misi Pesantren Tahfizul Qur'an

- 1) Mengajar ilmu al qur'an (*lafdan wa ma'nam*) secara efektif dan berkualitas.
- 2) Memasyarakatkan Al Qur'an dalam pola sehari-hari.
- 3) Menumbuhkan generasi-generasi yang qur'ani.
- 4) Mensosialisasikan bacaan Al Qur'an sesuai dengan lafad'arabi.

3. Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Nahdlatuth Thalabah

Setiap lembaga tidak pernah lepas dari struktur kepengurusan. Selain sebagai wujud tata tertib administrasi, hal ini juga dimaksudkan agar lembaga terkait memiliki manajemen dan sistem, serta tata usaha yang mapan. Begitu pula dengan pondok pesantren tahfidzul qur'an di pesantren ini. Lembaga tahfidzul qur'an yasinat ini sistem kepengurusan dijalankan dengan demokrasi.

Pengasuh sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di pesantren memberikan kepada setiap anggota yang ada dalam struktur kepengurusan untuk berperan aktif dan senantiasa memberikan masukan dan ide-ide baru

demikian kemajuan pondok pesantren. Adapun susunan personalia pondok pesantren tahfidzul qur'an tertera di lampiran pada gambar 1.8.

4. Kegiatan Santri

Santri yang di pondok pesantren tahfidzul qur'an adalah mereka yang bermukim dan tinggal di pesantren, mengikuti seluruh jadwal yang telah ditetapkan oleh pesantren serta taat dan patuh menjalankan peraturan pondok pesantren.

Kegiatan yang ada di pondok pesantren tahfidzul qur'an dimulai sejak pagi hingga dini hari dengan mengadakan shalat tahjud berjamaah dengan tujuan menumbuhkan semangat kepada santri untuk istiqomah beribadah kepada Allah SWT. Kegiatan terus berlanjut hingga malam hari dengan berbagai aktifitas yang dapat menunjang pengembangan pengetahuan dan keterampilan santri.

Tabel 4.1
Agenda Kegiatan Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an

NO	WAKTU	JENIS KEGIATAN
1.	03.00-04.15	Qiyamul Lail, Rotibul Hadad, Surat Yasin, Waqi'ah, Al-Mulk, Asmaul Husna, Shalat Witir.
2.	04.15-06.30	Jam'ah shalat subuh, Setoran, Muraja'ah, Mudasarah Al-Qur'an.
3.	06.30-07.30	Shalat Dhuha, Mandi, Sarapan Pagi.
4.	07.30-12.00	Sekolah Formal (SD, SMP, MTs, SMK)
5.	12.00-13.00	Jama'ah Shalat Dhuhur, Deresan.
6.	13.00-15.00	Makan siang, Istirahat.
7.	15.00-15.30	Jama'ah Shalat Ashar, Ratibul Hadad.
8.	15.30-17.00	Setoran Al-Qur'an.
9.	17.00-18.30	Makan sore, Mandi, Shalat Magrib.
10.	18.30-19.30	Mudrosah Al-Qur'an, Ngaji.
11.	19.30-20.00	Jamaah Shalat Isya'.
12.	20.00-20.30	Mengaji tafsir Ibriz.
13.	20.30-21.00	Belajar Pembelajaran Fornal.
14.	22.00-03.00	Tidur Wajib.

Sumber Data: Dokumentasi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an

Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar serta berbagai aktifitas santri, pondok pesantren Tahfidzul Qur'an menyediakan sarana dan prasarana bagi santri.

Tabel 4.2
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an

NO	Sarana dan Prasarana	Jumlah	
		Putra	Putri
1.	Mushola	1	2
2.	Asrama	5	4
3.	Koperasi	1	1
4.	Ruang Tamu	1	1
5.	Kamar Mandi	65	41
6.	Halaman	1	1
7.	Komputer	1	2
8.	Printer	1	2
9.	Scanner	-	1
10.	Proyektor dan layar	-	2
11.	Dapur	1	1
12.	Mesin Jahit	-	1
13.	Kantor	1	1
14.	Aula	1	1
15.	Jemuran Pakaian	4	5
16.	Kotak Sepatu	12	15
17.	Sepeda Motor	2	-
18.	Mobil Pick Up	1	-
19.	Bus Mini	1	-

Sumber Data: Dokumentasi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an

B. Penyajian dan Analisis Data

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dan mendukung rumusan masalah dalam penelitian. Maka dalam penyajian data dan analisis data akan

dipaparkan secara terperinci tentang obyek yang diteliti, dan hal tersebut mengacu pada fokus penelitian yang telah ditetapkan.

Setelah mengalami proses pengambilan data secara global sampai data yang spesifik pada akhirnya sampailah kepada pembahasan data. Maka secara berurutan akan disajikan data-data yang mengacu pada fokus penelitian sebagai berikut:

1. Penerapan metode *bin-nazhr* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nahdlatuth Thalabah

Membaca ayat-ayat al qur'an dengan cermat serta di lakukan secara berulang-ulang sangatlah di butuhkan dalam mengawali hafalan. Sehingga membaca al qur'an sampai hatam merupakan program wajib para santri yang ingin menghafal al qur'an dan merupakan proses awal yang akan mempermudah selanjutnya. Dalam hal ini santri menggunakan metode bin-nazhr untuk memperbaiki bacaan Al Qur an dengan melihat mushaf yang di laksanakan dengan menyetorkan kepada pengasuh.

Dalam menghafal Al-Qur'an hal utama yang harus diperhatikan adalah niat menghafal Al-Qur'an untuk mengharap ridha Allah. Setelah niat sudah dikukuhkan maka selanjutnya adalah usaha yang keras. Beragam metode dalam menghafal Al-Qur'an tentunya memiliki keunggulan tersendiri. Dalam memilih metode yang akan diterapkan pun harus memperhatikan beberapa faktor seperti modalitas belajar misalnya, apakah seorang penghafal Al-Qur'an cenderung pada gaya belajar

“Yang pasti kami terus melakukan upaya untuk membuat para santri disini mampu membaca dan menghafalkan Al Qur'an

dengan baik. Untuk mendapatkan hasil bacaan ataupun hafalan yang baik kita harus menata kegiatan menghafal santri. Sesuatu yang baik maka harus dikelola dengan baik pula mas. Saya teringat dawuh Sahabat Rasulullah SAW, Sayyidina Ali Karromallah wajha “Kebaikan yang tidak tertata dengan baik akan dikalahkan oleh kebatilan yang tertata dengan terorganisir”. Oleh karena itu kami berusaha kami berupaya untuk mengelola hafalan santri disini dengan sebaik mungkin agar menghasilkan para penghafal al Qur’an yang baik dan diterima oleh masyarakat”.⁶⁹

Lebih lanjut KH. Imam Baghowi Burhan menjelaskan pemamaparannya, beliau menyatakan bahwa;

“Untuk mencari penghafal yang baik, para pengurus pondok melakukan pengetesan kepada para santri yang baru masuk ke pesantren ini mas. Tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan membaca para santri. Nah jika sudah diketahui kemampuannya, tinggal kita malakukan pembinaan kepada para santri. Kemudian para santri membaca al Qur’an dengan bin Nadzar, agar bacaaan mereka lancer dan baik”.

Pernyataan yang sama juga di ungkapkan oleh ketua Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Nahdlatuth Thalabah, beliau menyatakan bahwa;

“Untuk awal masuk pondok pesantren ini, para santri di tes terlebih dahulu bisa atau tidaknya mnghafal al-qur’an. Lalu untuk memulai menghafal, santri diarahkan untuk menerapkan bin-nazhr. Maksudnya disini adalah menyetorkan bacaan al-qur’an sampai khatam kepada pengasuh tetapi dengan melihat al-qur’an. Setelah melakukan bin-nazhr, untuk ke tahap hafalan maka ada maharnya atau istilahnya ada syaratnya yaitu menghafalkan empat surat. Empat surat itu adalah surat As-sajdah, Ad-dukchron, Yasin, dan Tabarok. Setelah menghafal empat surat tersebut maka santri harus mengkhatamkan al-qur’an lagi sebanyak 10 kali dengan membaca mushaf.”⁷⁰

⁶⁹KH Imam Baghowi Burhan, *Wawancara*, Jember, 4 Mei 2018

⁷⁰Romadhan Abdul Jabbar, *Wawancara*, Jember, 4 Mei 2018

Penjelasan yang sama disampaikan oleh Ust. Abdillah Hasan sebagai pembimbing dan pengajar santri, beliau menjelaskan bahwasannya:

“Pondok pesantren Yasinat ini memang salah satu pesantren tahfidzul qur’an mas, nah di sini untuk awal masuk pesantren santri harus di tes baca al-qur’an terlebih dahulu. Lalu untuk selanjutnya santri diarahkan untuk membaca al-qur’an dengan bin-nazhr, yaitu menyetorkan bacaan al-qur’an kepada pengasuh dengan melihat mushaf untuk dilihat mampu atau tidaknya santri dalam membaca al-qur’an. Selain setoran membaca al-qur’an kepada pengasuh, maka santri juga diminta untuk menghafal empat surat sebagai persyaratan untuk ke tahap hafalan. Setelah menghafal empat surat tersebut santri diminta untuk mengkhatakamkan al-qur’an lagi sebanyak 10 kali dengan cara setoran ke pengasuh.”⁷¹

Senada dengan yang disampaikan oleh Ust. Abdillah Hasan santri Rahman sebagai salah satu santri yang menghafal di pondok Yasinat beliau menjelaskan bahwasannya:

“Pondok pesantren ini mengadakan salah satu kegiatan pembelajaran tahfiduzul qur an bagi santri pemula atau santri baru yang ingin nyantri di pesantren ini, kegiatan ini sebagai kegiatan pengawal bagi santri untuk menghafal al Qur’an sehingga santri tersebut fashih dalam memabaca hingga menghafalkannya. Namun sebelumnya santri baru harus menyetorkan beberapa hafalan surat sesuai yang sudah pada dua bulan pertama ketika masuk dan bergabung di pondok pesantren tahfidzul qur’an setiap santri diwajibkan untuk memeperbaiki (mentahsin) bacaannya yang diperbaiki adalah makhorijul hurufnya, sifat hurupnya, panjang pendeknya, tebalnya ditentukan oleh pegasuh atau ustadz yang menanganinya.”⁷²

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dilapangan, para santri melakukan bacaan bersama pada waktu yang telah di jadwalkan oleh pihak lembaga. Hal tersebut dimaksudkan agar bacaan para sntri menjadi lebih

⁷¹ Abdillah Hasan, *Wawancara*, Jember, 6 Mei 2018

⁷² Rahman, *Wawancara*, Jember, 10 Mei 2018

fasih dan lancar sesuai dengan target yang diinginkan oleh pengelola Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nahdlatuth Thalabah.⁷³

Berdasarkan paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa pengelola Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nahdlatuth Thalabah melakukan pembinaan dengan cara membaca Al Qur'an dengan bersama-sama. Hal tersebut dilakukan untuk mepelancar bacaan Al Qur'an para santri yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nahdlatuth Thalabah.

Selain itu, diketahui bahwa di dalam proses penghafalan Al Qur'a di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nahdlatuth Thalabah, ada istilah mentor sebaya. Artinya santri yang memiliki kemampuan memberikan pembinaan kepada para santri yang belum mahir khususnya santri baru yang sedang menghafal Al Qur'an.⁷⁴

Untuk memperkuat data tersebut kemudian peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan, untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat. Pada kesempatan kali ini, wawancara dilakukan dengan beberapa pengurus dan santri yang sedang belajar menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nahdlatuth Thalabah. Menurut Bisri Zamzami menyatakan bahwa;

“Untuk mempermudah bacaan santri, kami mengadakan istilahnya tentor sebaya, yang tujuannya adalah memberikan pembinaan dan bimbingan kepada santri lainnya agar bacaan Qur'anya semakin baik. Nah biasanya kalau menggunakan tentor sebaya akan

⁷³ Observasi pada 7 Mei 2018

⁷⁴ Observasi pada 10 Mei 2018

mempermudah interaksi santri dan biasanya mereka tidak segan untuk bertanya apabila yang bersangkutan tidak bisa”.⁷⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh Ahmad Rohikim Mahtum, ketika ditemui di kantor pengurus, yang sekaligus menjabat sebagai pengurus bagian pendidikan, ia menyatakan bahwa;

“Sistem yang kita gunakan dalam mengajarkan dan menghafalkan Al Qur’an dengan menggunakan system tentor sebaya, artinya santri yang sudah bisa dan banyak hafalan mengajari santri juniornya. Biasanya mereka jika dengan teman sebayanya tidak canggung dalam bertanya atau menghafalkan, sedikit berbeda jika santri harus menghafalkan dihadapan ustad, biasanya mereka merasa sungkan dan tidak terlalu percaya diri. Nah untuk menghindari kita mencoba untuk menggunakan alternative dengan menggunakan istilah tentor sebaya. Dan ternyata hasilnya pun juga efektif, hafalan kawan-kawan santri jadi lebih cepat dan banyak”.⁷⁶

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh salah satu santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Nahdlatuth Thalabah, ia menyatakan bahwa;

“Awalnya saya agak takut mas kalau menghafal ke ustad, untungnya saya dibimbing oleh kakak senior yang kebetulan juga satu kamar dengan saya. Saya selalu minta ajari ke beliau, dan Alhamdulillah beliau dengan telaten membimbing dan mengarahkan bacaan dan hafalan qur’an saya. Nanti kalo sudah bacaannya bagus barus saya menghadap ke ustad”.⁷⁷

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dilapangan, para santri senior memberikan bimbingan dan pengarahan kepada santri baru didalam kamar, teras kamar dan diserambi masjid. Pola yang mereka gunakan seperti mengajari kepada adiknya sendiri.⁷⁸ Dengan demikian tujuan

⁷⁵ Bisi Zamzami, *Wawancara*, Jember, 12 Mei 2018

⁷⁶ Rohikim Mahtum, *Wawancara*, Jember, 12 Mei 2018

⁷⁷ Umar Faruq, *Wawancara*, Jember, 12 Mei 2018

⁷⁸ Observasi pada 13 Mei 2018

menghafalkan Al Qur'an akan dapat terlaksana dengan baik dan yang terpenting kekeluargaan tertanam Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nahdlatuth Thalabah.

2. Penerapan Metode Talaqqi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nahdlatuth Thalabah

Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang kaitannya sangat erat dengan kerja memori dalam otak. Peran ustad dan orang tua sangat penting ketika melakukan pendampingan pada santri dalam proses menghafal Al-Qur'an karena sebagian besar santri belum mempunyai tanggung jawab penuh terhadap hafalannya, mereka juga belum mempunyai strategi sendiri untuk melakukan pengulangan terhadap informasi yang sudah diterimanya dalam hal ini adalah bacaan Al-Qur'an yang sudah dihafalnya.

Menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu waktu saja tidak cukup, harus ada waktu-waktu yang lain untuk melakukan pengulangan-pengulangan bacaan agar hafalan yang sudah tersimpan akan semakin kuat. Jadi tidak berhenti pada tahap akuisisi yang hanya membuat koneksi saja, tetapi perlu adanya elaborasi untuk menguatkan koneksi tersebut. Dalam menghafalkan Al Qur'an juga diperlukan adanya metode yang dapat membantu santri, salah satunya metode talaqqi.

Metode talaqqi merupakan metode yang dianggap paling sesuai untuk anak usia dini, sehingga dalam pelaksanaannya, para pendidik

diharapkan dapat menerapkan metode tersebut pada saat menyampaikan materi menghafal AlQur'an pada santri.

Metode talaqqi merupakan metode lanjutan dari metode bin nazhr dimana pada metode ini santri harus mulai menyetorkan hafalannya kepada ustad dengan cara di berikan kebebasan untuk menghafal surat yang telah ditentukan. Berikut ini penjelasan yang disampaikan oleh Ust. Abdillah Hasan Rahman sebagai salah satu santri yang menghafal di pondok Yasinat beliu menjelaskan bahwasanya:

“Tadi kan saya sudah suruh anak anak membaca bolak balik juga saya bimbing untuk hafalan kata perkata, ayat per ayat. ya untuk selanjutnya saya melihat anak anak hafalan terus saya kasih waktu setengah jam. untuk menghafalnya kembali dan untuk anak anak yang masih belum hafal saya kasih waktu beberapa hari untuk menghafalkan nya mas.”⁷⁹

Hal ini juga di perkuat oleh ustad Ramadhan yang mengatakan bahwa sebagai berikut:

“Para ustad memberikan waktu untuk anak anak agar bisa maksimal hafalan nya. namanya anak-anak ini macem-macem jadi kemampuan menghafal mereka juga berbeda-beda. jadi para ustad sepakat mas, kalo kita memberikan materi hafalan harus ditarget. Setitik-tidaknya ya hari itu harus sudah hafal tapi kalo masih belum hafal ya keesok harinya harus hafal”⁸⁰

Selain itu pada fakatnya dilapangan santri yang masih belum lancar hafalannya mengulang dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut terlihat ketika di waktu sore hari santri berupaya mempertajam hafalannya, agar pada saat menyetorkan hafalannya lancar dan tidak tersendat.⁸¹

⁷⁹ Abdillah Hasan Rahman, *Wawancara*, Jember, 12 Mei 2018

⁸⁰ Romadhan Abdul Jabbar, *Wawancara*, Jember, 20 Mei 2018

⁸¹ Obsevasi, Jember, 21 Mei 2018

Data di atas juga diperkuat oleh santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nahdlatuth Thalabah yang sedang menghafal Al Qur'an, dirinya menuturkan bahwa;

“Saya oleh ustad diminta untuk memperbaiki bacaan atau hafalan Al Qur'an saya. Saya menyadari kalau bacaan Qur'an saya belum fasih betul. Saya mencoba untuk belajar ke teman saya, saya minta teman saya untuk menyimak bacaan saya, setelah bacaan saya lancar baru saya menghadap ke ustad untuk membacakan haflan saya.”⁸²

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa, santri melakukan berbagai upaya untuk meperlancar bacaanya diantaranya dengan memintan teman sebayanya untuk menyimak bacaanya. Apabila sudah fasih dan benar maka santri yang bersangkutan akan membacanya didepan ustad.

3. Penerapan Metode Takrir di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nahdlatuth Thalabah

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, metode memegang peranan yang tidak kalah penting dalam komponen-komponen lain. Metode dalam pengajaran al-Qur'an banyak sekali jenisnya metode iqra', qiraati, qawaidul baghdadiyah dan lain sebagainya saling melengkapi dan mendukung tercapainya tujuan membaca Al-Qur'an dengan fasih.

Metode takrir yang penulis maksud dalam membaca Al-Qur'an adalah mengulang bacaan dengan benar yang telah didapatkan di majlis ilmu, baik mengulang sendiri ketika habis shalat fardhu maupun berkelompok yang ditetapkan secara bergantian, dan ketika orang

⁸² Salman Salim, *Wawancara*, Jember, 20 Mei 2018

membaca, maka yang lain mendengarkan. Membaca Al-Qur'an merupakan suatu proses yang tidak dapat dikatakan mudah untuk dilalui. Dalam sabda Rasulullah Saw sendiri digambarkan bagaikan unta yang diikat, kalau sering diulangi maka tidak mudah hilang. Keistimewaan daripada kitab-kitab lainnya, tidak menjemukan jika sering dibaca dan enak didengar, mempelajari materi baru lebih mudah dan senang jika dibandingkan dengan materi yang sudah dipahami.

Metode takrir biasa disebut dengan pengulang hafalan. Takrir ini ada yang dilaksanakan individu dan ada juga yang dilaksanakan bersama-sama dengan santri yang lain. Pentingnya takrir di pondok pesantren ini diharapkan untuk menjadikan latihan pada santri agar istiqomah menjaga hafalannya sehingga tidak mudah lupa.

Berikut wawancara dengan Ust. Romadhan Abdul Jabbar selaku ketua pondok, bahwasannya:

“Jika seseorang ingin tidak lupa dengan yang sudah dihafalkannya maka harus selalu mentakrir hafalannya dan juga selalu shalat berjama'ah. Jika kedua hal tersebut selalu istiqomah untuk dikerjakan maka insya allah hafalan Al-Qur'annya tidak akan hilang. Nah, takrir ini ada yang dilaksanakan secara individu ada yang bersama mas. Untuk takrir yang secara individu di sini biasanya santri melakukannya ketika sebelum tidur dan setelah sholat jama'ah. Untuk yang takrir secara bersama dilaksanakan setelah dhuhur dan setelah magrib.”⁸³

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ust. Abdillah Hasan sebagai pembimbing dan pengajar santri, bahwasannya:

“Proses takrir ini bisa dikatakan lebih sulit dari pada menghafal ayat baru, karena mentakrir ini mengingat kembali ayat-ayat yang

⁸³ Romadhan Abdul Jabbar, *Wawancara*, Jember 20 Mei 2018

telah dihafalkan sebelumnya sehingga membutuhkan waktu dan ketelitian. Agar hafalan santri dapat awet, maka harus istiqomah untuk mentakrir dan bisa membagi waktunya karena di sini untuk takrir ada yang secara individu dan bersama. Takrir yang secara bersama dilaksanakan setelah dhuhur dan setelah magrib, maka santri harus bisa membagi waktunya. Sedangkan takrir yang secara individu bisa sesuai kemauan santri, akan tetapi lebih banyak santri melakukannya ketika sebelum tidur dan sesudah sholat jama'ah.”⁸⁴

Hal serupa juga di ungkapkan oleh salah satu santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nahdlatuth Thalabah, saat sebelum melakukan proses taqrir dihadapan dewan ustadnya, ia menyatakan bahwa;

“Saya menyeter hafalan ke ustad dengan cara bersama, namun terkadang saya pun juga sendirian. Dan waktu yang saya gunakan keseringan pada hari jumat setelah sholat jum'at. Jika bersama-sama saya secara pribadi merasa termotivasi untuk menghafal dan mengahafal. Ya karena memang tujuan saya untuk menghafal Alqur'an mas”.⁸⁵

Selain peneliti, juga melakukan wawancara dengan wali santri yang kebetulan menjenguk putranya yang sedang mondok di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nahdlatuth Thalabah, beliau menyatakan bahwa;

“Saya secara pribadi sangat senang mas, anak saya mau mondok disini, apalagi sampai menghafalkan Al Qur'an begini. Ini merupakan anugrah yang tak dapa dinilai dengan harta mas. Ini kan asset saya mas kelak di akhirat. Saya pun melihat di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nahdlatuth Thalabah ini, memberikan berbagai metode yang dapat mempermudah para santri dalam menghafal Al Qur'an. Salah satunya adalah mengulang bacaan Al Qur'an Atau mentaqrir Al Qur'an. Saya pikir hal ini kan mempertkuat dan mempertajam hafalan yang telah dimiliki oleh santri”.⁸⁶

⁸⁴ Abdillah Hasan, *Wawancara*, Jember20 Mei 2018

⁸⁵ Abdul Ghofur, *Wawancara*, Jember20 Mei 2018

⁸⁶ Ahamad Syafi'i, *Wawancara*, Jember 21 Mei 2018

Hal yang sangat disukai santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nahdlatuth Thalabah tersebut adalah mengenai metode menghafalnya dan cara membacanya dengan lagu yang khas yang dibuat oleh ustadzahnya, sehingga santri tidak mudah jenuh dengan proses menghafalnya. Karena apabila menghafal Al-Qur'an tidak ada upaya dari ustadz maupun ustadzahnya dalam pengembangan proses pembelajarannya, maka tidak akan membawa hasil yang maksimal bagi para calon huffaz. M. Zainul Arifin mengungkapkan kepada peneliti demikian;

“Menghafal Al-Qur'an itu tidak harus langsung banyak mas, sedikit demi sedikit. Langsung banyak tapi kalau kualitas bacaannya kurang baik dan kualitas hafalannya tidak baik ya sama saja. Lebih baik sedikit demi sedikit, namun hafalannya terjaga, benar baik makhraj maupun tajwidnya, karena makhraj dan tajwid itu merupakan hal yang sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Lancar saja tidak cukup, apalagi kalau makhraj dan tajwidnya belum benar, nanti malah dosa yang ditanggung karena dapat merubah makna.”⁸⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Abdillah Hasan setelah selesai menerima setoran hafalan santri, beliau mengungkapkan bahwa;

“Menghafal Al-Qur'an itu mudah jika suasana hati nyaman dan tenang. Salah satu upaya agar para santri tidak mudah jenuh dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah ustadz memberikan contoh lagu membaca Al-Qur'an, sehingga santri mengembangkan sendiri sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kami tidak terlalu memberikan tekanan kepada para santri.”⁸⁸

Hal tersebut juga diceritakan dan diperkuat oleh Fahmi Abdullah kepada peneliti yang menyatakan bahwa;

⁸⁷ M. Zainul Arifin, *Wawancara*, Jember 21 Mei 2018

⁸⁸ Abdillah Hasan, *Wawancara*, Jember 20 Mei 2018

“Saya tergolong masih santri baru mas, karena baru kelas X, dan baru kali ini saya mondok atau pisah dengan orang tua. Akan tetapi, semangat saya menggebu-gebu untuk menghafalkan Al-Qur’an, karena membaca keistimewaan dan pahala penghafal Al-Qur’an itu sangat menjamin hidup. Memang benar mbak niat awal saya menghafal itu dorongan dari orang tua, mereka menginginkan putra-putrinya menghafal Al-Qur’an, bahkan mondok di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Nahdlatuth Thalabah ini atas kemauan mereka. Akan tetapi, yang dulunya saya merasa keberatan namun setelah saya berusaha menjalankan dengan sungguh-sungguh kenikmatan belajar baru terasa, seperti halnya dalam proses menghafal Al-Qur’an. Saya tertarik karena disini tidak dibatasi artinya semampu kita yakni tidak kurang dari satu halaman dan menurut saya tidak memberatkan, diberikan kebebasan cara membacanya tanpa mengesampingkan makhraj dan tajwidnya, artinya makhraj dan tajwidnya sangat ditekankan.”⁸⁹

Berdasarkan paparan di atas ada Upaya ustadz dalam mendidik santrinya menghafal Al Qur’an adalah dengan memberikan motivasi dan dukungan penuh terhadap santri melalui pengarahan dan kajian-kajian atas keistimewaan yang diperoleh oleh para penghafal Al Qur’an. Di samping itu, ustadz juga harus memberikan kajian, pengarahan atau materi mengenai ilmu tajwid, sehingga santri tidak hanya lancar menghafal Al Qur’an saja namun cara membacanya pun lancar, serta baik dan benar makhraj dan tajwidnya.⁹⁰

Ustadz merupakan orang pertama yang menjadi dasar penentu keberhasilan santri, berhasil tidaknya santri tergantung pengajaran ustadznya. Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Nahdlatuth Thalabah ini, untuk ustadzah tahfizh sendiri, jadi yang mengampu tahfizh merupakan Hafidz. Oleh karena itu, pembelajarannya menghafal Al

⁸⁹ Fahmi Abdillah, *Wawancara*, Jember 21 Mei 2018

⁹⁰ Observasi, Jember, 21 Mei 2018

Qur'an di pondok tersebut insya Allah terjamin kualitasnya, baik dari segi mendidik kelancaran hafalan Al Qur'an maupun mendidik ilmu tajwidnya.

C. Pembahasan Temuan

Pada temuan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas, terdapat beberapa temuan penelitian di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nahdlatuth Thalabah, berikut matrik temuan data tentang Penerapan Metode Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

Tabel 4.3
Pemetaan temuan data tentang Penerapan Metode Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nahdlatuth Thalabah Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

No	Fokus Penelitian	Temuan Data
1.	Bagaimana penerapan metode <i>bin-nazhr</i> di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?	a) Tes Al Qur'an di awal masuk b) Memperhatikan kefasihan santri dalam membaca Al Qur'an c) Menghafalkan Al Qur'an dengan tentor sebaya d) Pembagian kelompok santri yang mahir dalam membaca Al Qur'an
2.	Bagaimana penerapan metode <i>talaqqi</i> di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?	A. Mengulang hafalan Al Qur'an B. Adanya bimbingan secara inten kepada santri C. Memberikan waktu kepada santri untuk menghafalkan Al Qur'an
3.	Bagaimana penerapan metode <i>takrir</i> di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?	A. Mengulang (<i>murojaah</i>) hafalan Al Qur'an B. Adanya motivasi dari pembimbing atau ustaz

Pembahasan hasil temuan penelitian berdasarkan fokus utama penelitian yaitu Penerapan Metode Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nahdlatuth Thalabah Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Dalam pembahasan ini dapat di klasifikasikan menjadi tiga pokok tema besar, yaitu dari ketiga fokus penelitian tersebut akan dibahas sebagai berikut secara sistematis.

1. Penerapan metode *bin-nazhr* di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Al-Qur'an merupakan kalam Allah atau wahyu Ilahi sebagai mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad (sebagai Nabi dan Rasul terakhir) dengan perantara Malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf, dinukilkan kepada kita secara mutawatir, dan membacanya bernilai ibadah, yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.⁹¹

Sebagai umat muslim, Al Qur'an merupakan kitab suci yang sangat diagungkan karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang penting untuk dijadikan suri tauladan maupun sebagai pedoman terhadap segala aspek kehidupan.

Hidup di bawah naungan Al Qur'an adalah nikmat yang tidak dapat diketahui kecuali oleh orang yang merasakannya. Tiada bacaan seperti Al Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan

⁹¹ Munjahid. *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam (Kiat-Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an)* (Yogyakarta: Idea Press, 2007), 6

pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan. Al Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

Oleh karena begitu mulianya Al Qur'an sebagai pedoman hidup maka Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, membimbing para santri dengan beberapa prosedur dibawah ini.

a) Tes Kemampuan baca Al Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam. Segala masalah yang berhubungan dengan tata hidup Islam, cara berfikir, pemantapan nilai-nilai Islam, maka tumpuan pertama kembali kepada al-Qur'an. Itulah sebabnya alQur'an dikatakan sebagai pedoman hukum yang pertama dan utama dalam ilmu pengetahuan, maka sudah seharusnya bagi umat Islam untuk memiliki pengetahuan tentang al-Qur'an.

Pengetahuan tentang al-Qur'an tersebut dapat dipelajari dengan membaca, karena membaca merupakan kunci dalam memperoleh suatu ilmu pengetahuan yang dikehendaki. Mengingat pentingnya membaca, sehingga dalam al-Qur'an merupakan surat pertama yang diturunkan

yaitu surat al-Alaq ayat 1-5 yang memuat tentang perintah belajar membaca dan menulis sebagai kunci ilmu pengetahuan. Ayat tersebut adalah:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam”.⁹²

Dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an diperlukan metode yang tepat agar kemampuan membaca Al-Qur'an lebih meningkat. Metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “Cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu”.⁹³ Yaitu merupakan cara yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Makin baik metode, makin efektif pula pencapaian tujuan. Dengan demikian tujuan merupakan faktor utama dalam menetapkan baik tidaknya penggunaan suatu metode.

Dalam menghafalkan Al-Qur'an, metode memegang peranan yang tidak kalah penting dalam komponen-komponen lain. Metode dalam pengajaran al-Qur'an banyak sekali jenisnya metode iqra', qiraati, qawaidul baghdadiyah dan lain sebagainya saling melengkapi dan mendukung tercapainya tujuan membaca Al-Qur'an dengan fasih.

Untuk menguasai Al-Qur'an dengan baik benar, maka harus menguasai makharijul huruf dan memahami tajwid dengan baik.⁹⁴

⁹² Depertemen Agama. Al Qur'an Terjemah 2005

⁹³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung : Rosda Karya, 2002),9.

⁹⁴ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-qur'an* (Banguntapan Jogjakarta : DIVA press, 2014), 113.

Dalam mengingat bacaan juga harus mengulang-ngulang bacaan yang telah dipelajari yang didapatkan di majelis ilmu. Mengulang sendiri dapat menentukan waktu kapan saja dan dimana saja. Bisa mengulang ketika sedang melakukan shalat fardhu atau sunnah, saat dalam perjalanan, dan diatas kendaraan.⁹⁵ Mengulang juga dapat dilakukan setelah melakukan ibadah shalat, sambil memasak, menjaga anak, ditempat kerja, dan lain sebagainya.

Kata baca kata dasar yang mendapat imbuhan menjadi “membaca” yang berarti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan yang tertulis. Kata tulis berarti batu ataupun batu tempat menulis (dahulu banyak yang dipakai oleh murid-murid sekolah), kemudian menulis ditambah akhiran-an maka menjadi kata tulisan. Akan lebih mengarah lagi kepada usaha memberikan pengertian kemampuan membaca al-Qur’an, maka tulisan berarti hasil tulisan.⁹⁶ Dari kata kemampuan membaca digabungkan akan membentuk sebuah kata turunan yaitu kemampuan membaca yang berarti suatu kegiatan yang dilaksanakan secara beraturan yaitu menulis dan membaca.

Tujuan kemampuan membaca Al-Qur’an merupakan pondasi atau dasar untuk melakukan ibadah yang sangat penting, karena hal itu merupakan syarat untuk mengarah, mengukur, dan mengontrol suatu usaha agar memperoleh hasil yang memuaskan sehingga hasil tersebut dapat menjadi hikmah yang bermakna untuk dijadikan sebagai pondasi

⁹⁵ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-qur’an....*, 77

⁹⁶ WJS Poerwadarwinta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1976), 179

dalam kehidupan manusia. Untuk lebih memahami hal ini, maka akan diuraikan tujuan akhir pendidikan Islam yang erat kaitannya dengan tujuan membaca atau mempelajari Al-Qur'an

b) Memperhatikan kefasihan santri dalam membaca Al Qur'an

Peran serta pengasuh atau ustad dalam menjaga bacaan dan hafalan santri sangat diperlukan. Hal tersebut dimaksudkan untuk membantu santri dalam menghafal Ql Qur'an, hal tersebut dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember dalam memberikan kontribusi.

Kontribusi adalah segala hal yang menambah nilai atau manfaat yang berwujud atau tidak berwujud.⁹⁷ Kontribusi merupakan kata keterlibatan diri yang mendalam yaitu melibatkan diri dengan kompetensi yang dimiliki untuk digunakan dengan baik dalam gejala sosial tersebut selain dari itu bahwa motivasi intrinsik lebih berperan dalam hal ini, orang tersebut melibatkan diri karena paham dan mengerti bahwa energinya dibutuhkan dan digunakan oleh orang lain dan berkontribusi semata-mata karena keikhlasan dalam kemajuan tujuan organisasi atau kehidupan.⁹⁸

Dalam hal menghafal alQur'an, pengasuh sangatlah diperlukan untuk membantu melancarkan usaha bagi seseorang yang menghafal alQur'an. Seperti mengayomi, memberi arahan, menunjukkan cara,

⁹⁷ Charles Doyle, *Kamus Pemasaran* (Jakarta: P.T. Indeks, 2013), hlm. 153.

⁹⁸ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an* (Surakarta: Insan Kamil, 2013), 8-10

memotivasi serta mentashih hafalan. Apabila pengasuh dapat membantu memudahkan urusan mereka, maka pengasuh tersebut sudah berkontribusi dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an bagi orang-orang yang berusaha untuk menghafalnya.⁹⁹

c) Menghafalkan Al Qur'an dengan tentor sebaya

Strategi tentor sebaya tentor sebaya baik digunakan untuk menggairahkan kemauan peserta didik untuk mengajarkan materi kepada temanya, jika selama ini ada pameo yang mengatakan bahwa metode yang paling baik adalah mengajarkan kepada orang lain maka strategi ini akan membantu peserta didik dalam mengajarkan kepada teman teman sekelas.¹⁰⁰

Hubungan dengan teman sebaya, terutama persahabatan karib, memiliki sejumlah peran penting dalam perkembangan pribadi dan sosial remaja. Pertama-tama, hubungan pertemanan menjadi suatu medan pembelajaran dan pelatihan berbagai ketrampilan sosial bagi para remaja, termasuk negosiasi, persuasi, kerjasama, kompromi, kendali emosional, dan penyelesaian konflik.¹⁰¹ Dengan keadaan psikologi anak yang lebih bisa menerima dari penjelasan teman sebaya, maka pembelajaran menghafal al Qur'an dengan metode tentor sebaya dapat mendukung dalam peningkatan prestasi santri.

⁹⁹ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi....,8-10

¹⁰⁰ Hisyam zaini, Bermawy Munthe, Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2002), hlm. 51.

¹⁰¹ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2009),109.

Menghafal berpasangan dilakukan oleh dua orang Huffazh secara bersama-sama. Hafalan dimulai setelah mereka menyepakati ayat-ayat yang akan dihafalkan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memilih kawan menghafal yang cocok dan menentukan surat serta waktu yang telah disepakati bersama.
- 2) Saling membuka mushaf Al-Qur'an pada bagian ayat yang akan dihafalkan, lalu salah satu dari keduanya membaca ayat tersebut, sedangkan yang lain mendengarkan dengan serius dan berusaha merekam bacaan di dalam otaknya. Setelah selesai, kawan yang tadinya mendengarkan ganti membaca mushaf yang dipegangnya, sementara yang lain mendengar dengan sungguh-sungguh. Setelah itu, yang jadi pendengar mengulang ayat tersebut tanpa melihat. Kemudian kawan yang satunya juga melakukan hal yang sama. Proses ini diulang beberapa kali sampai keduanya yakin telah berhasil menghafal ayat tersebut.
- 3) Dilanjutkan dengan praktik tarabbuth, yaitu menyambung ayat-ayat yang telah berhasil dahafalkan.
- 4) Terakhir, saling menguji hafalan diantara keduanya.¹⁰²

¹⁰² Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca*,... 108

2. Penerapan metode talaqqi di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ dan menjadi pedoman bagi seluruh umat Islam. Oleh karena itu salah satu usaha yang paling mulia supaya al-Qur'an dapat terpelihara bacaannya adalah dengan cara menghafal secara baik dan benar.

Dalam menghafal al-Qur'an banyak metode yang dikembangkan, namun setiap metode harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi. Metode juga bisa memberikan bantuan kepada para penghafal untuk mengurangi kesusahannya dalam menghafal al-Qur'an. Setiap kesukaran dan kesusahan yang akan dihadapi oleh penghafal merupakan suatu tantangan yang wajib dilalui agar terdorong lebih giat dan bersungguh-sungguh dalam menghafalnya.

a) Mengulang hafalan Al Qur'an

Walaupun banyak halangan dan rintangan yang dialami oleh penghafal, pada dasarnya telah ada metode-metode menghafal al-Qur'an sebagaimana yang pernah diterapkan Rasulullah kepada para sahabatnya. Salah satu metode yang diajarkan Rasulullah kepada para sahabat adalah mengulang-ulang doa atau ayat-ayat Allah di hadapan Rasulullah Saw sementara beliau menyimak bacaan para sahabat.¹⁰³

¹⁰³Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 273

Manusia adalah makhluk bersifat pelupa, baik disebabkan kurangnya perhatian atas hafalannya ataupun karena kurang dalam muraja'ah (mengulang), atau karena alasan terlalu banyaknya aktivitas yang menguras tenaga dan pikiran . Namun Al Qur'an adalah amanat dan anugerah yang harus dijaga. Para huffadz di dorong senantiasa menjaga hafalan Al Qur'an. Mereka harus mempelajarinya secara kontinu, membacanya secara berulang-ulang, serta mengamalkan isinya. Ini di sebabkan sifat Al Qur'an yang lebih mudah hilang dari ingatan di banding seekor hewan yang ditambatkan , lalu di tinggalkan begitu tanpa di awasi.¹⁰⁴

Sebagai penghafal Al Qur'an hendaknya kita harus senantiasa menjaga hafalan Al Qur'an. Hal ini merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh salafussoleh. Para sahabat dan ulama-ulama terdahulu yang berbeda-beda cara dalam mengkhatamkan Al-Qur'an.

Mungkin kita akan tercengang-cengang karena merasa kagum ketika mengetahui kebiasaan para sahabat mengkhatamkan Al-Qur'an. Dengan jumlah waktu yang sama sehari semalam (24 jam), barangkali juga dengan kesibukan yang sama atau mereka lebih sibuk dibandingkan kita namun mereka lebih produktif dalam menghabiskan waktunya berlama-lama bersama Al-Qur'an dibandingkan "kita".

¹⁰⁴ Zawawie, P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an. hal 113

b) Adanya bimbingan secara inten kepada santri

Seorang guru/ustadz pun harus mampu memiliki peran untuk membentuk karakter dan pribadi anak didiknya. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional baik tentunya sangat berpengaruh dalam hubungan interpersonal diantara mereka. Hubungan interpersonal yang sudah terbangun akan sangat bermanfaat untuk menanamkan kerja sama antara siswa dalam mengatasi persoalan yang diberikan oleh pembimbing.

Menghafal Al Qur'an merupakan suatu aktifitas yang sangat mulia dimata Allah Swt, menghafal Al Qur'an sangat berbeda dengan menghafal kamus atau buku, dalam menghafal Al Qur'an harus benar tajwid dan fasih dalam melafalkannya. Jika penghafal Al Qur'an belum bisa membaca dan belum mengetahui tajwidnya maka akan susah dalam menghafal Al Qur'an. Bahkan mungkin ditengah majunya ilmu pengetahuan dan teknologi muncul upaya pemalsuan dalam segala bentuk terhadap isi ataupun redaksi oleh orang kafir. Semua pemalsuan tersebut adalah salah satu upaya menentang kebenaran Al Qur'an. Salah satu upaya untuk menjaga kemurnian dan keaslian Al Qur'an yaitu dengan menghafalnya.

Dalam rangka untuk mensukseskan program tahfidzul qur'an di pondok pesantren maupun madrasah, diperlukan pula sumber daya yang memenuhi untuk melaksanakan kegiatan pengelolaan. Dalam hal ini untuk menunjang pelaksanaan program menghafal Al Qur'an (tahfidzul qur'an) agar sesuai tujuan tahfidzul qur'an, perlu adanya

suatu kegiatan manajemen. Manajemen yang dimaksud adalah terkait dalam bagaimana lembaga merencanakan, melaksanakan, melakukan kegiatan evaluasi.

Pelaksanaan pembelajaran menurut Mulyasa, pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku pada peserta didik.¹⁰⁵ Guru sangat bereperan dalam mengantarkan kesuksesan peserta didiknya. Guru juga harus memiliki kreatifitas dalam menyampaikan materi sehingga murid tidak bosan mengikuti pelajaran. Begitu juga dengan pembelajaran menghafal Al Qur'an, ustadz harus memiliki kreatifitas sehingga peserta didik tidak bosan dalam menghafal Al Qur'an. Pembelajaran tahfidzul Qur'an yang terus menerus dilakukan dengan cara melihat, membaca, mengingat, kemudian menghafal dapat membuat santri tahfidz bosan sehingga malas untuk menghafalkan Al Qur'an. Jika dilakukan seperti itu terus, maka santri tahfidz merasa bosan.

Rasulullah s.a.w sangat menganjurkan menghafal Al-Qur'an karena disamping menjaga kelestariannya, menghafal ayat-ayatnya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia. Rumah yang tidak ada orang yang membaca Al-Qur'an di dalamnya seperti kuburan atau

¹⁰⁵ Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 100

rumah yang tidak ada berkatnya. Dalam shalat juga, yang mengimami adalah diutamakan yang banyak membaca Al-Qur'an, bahkan yang mati dalam perang pun, yang dimasukkan dua atau tiga orang kedalam kuburan, yang paling utama didahulukan adalah yang paling banyak menghafal Al- Qur'an.¹⁰⁶

Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang impossible alias mustahil dan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Bagi orang islam yang ingin melakukannya, Allah telah memberi garansi akan mudahnya Al-Qur'an untuk dihafalkan. Dorongan untuk menghafal Al-Qur'an sendiri telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadist. Allah SWT berfirman yang artinya:

“Dan sesungguhnya, telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran ?”(QS Al-Qamar ayat 22).

Ayat ini mengindikasikan kemudahan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Menghafalkan Al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah. Artinya tidak semua orang islam diwajibkan menghafal Al-Qur'an. Kewajiban ini sudah cukup terwakili dengan adanya beberapa orang yang mampu menghafalkannya.

c) Memberikan waktu kepada santri untuk menghafalkan Al Qur'an

Penting untuk diingat, bahwa mengajarkan menghafal Al Qur'an pada anak usia dini, sebaiknya diawali dengan kegiatan pembuka yang menarik, misalnya dengan menceritakan kisahkisah

¹⁰⁶ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an...*, 34

menarik yang terkait dengan ayat-ayat yang akan dihafal sehingga dapat menimbulkan keinginan kuat dalam diri anak untuk mengikuti kegiatan.

Menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu waktu saja tidak cukup, harus ada waktu-waktu yang lain untuk melakukan pengulangan-pengulangan bacaan agar hafalan yang sudah tersimpan akan semakin kuat. Jadi tidak berhenti pada tahap akuisisi yang hanya membuat koneksi saja, tetapi perlu adanya elaborasi untuk menguatkan koneksi tersebut.

Kemampuan memori sangat dibutuhkan terutama dalam kegiatan belajar. Segala macam belajar melibatkan ingatan, tanpa ingatan seseorang tidak dapat mengingat sesuatu mengenai pengalamannya.¹⁰⁷

Memori merupakan alih bahasa dari daya ingat. Drever dalam daya ingat salah satu karakter yang dimiliki oleh setiap makhluk hidup, sebuah kemampuan individu untuk mengolah bentuk informasi yang di dapat dari panca indra, pengalaman pribadi, maupun tahapan dalam melakukan kegiatan secara prosedural menjadi suatu ingatan (memori) yang disimpan di otak, serta dapat dikeluarkan lagi apabila informasi tersebut dibutuhkan kembali. Teknik dalam mengingat yang banyak dilakukan orang adalah dengan mengulang informasi yang masuk, yaitu penghafalan repetitif sebuah item. Pengulangan (*rehearsal*) bisa dilakukan dengan cara yang terbuka, biasanya dengan keras dan

¹⁰⁷ Mulyani, R. H. (2015). Komparasi Model Pembelajaran Kooperatif. Jurnal Pendidikan , 198.

gamblang bagi siapapun yang memerhatikannya. Bisa juga dilakukan dengan cara tertutup, yaitu dengan diam-diam dan tersembunyi.¹⁰⁸

Ahsin menyebutkan dalam proses menghafal Al-Qur'an, metode menghafal harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi. Metode juga bisa memberikan bantuan kepada para peserta menghafal Al-Qur'an untuk mengurangi kesusahannya dalam proses menghafal Al-Qur'an ataupun sebaliknya.¹⁰⁹ Metode menghafal juga bisa dilakukan dengan cara membaca dengan keras secara berulang-ulang. Setelah itu, hafalan dilestarikan dengan mengulang-ulangnya secara rutin kapan dan dimana saja. Metode ini dikenal dengan nama metode *at-takrar* (mengulang-ulang pelajaran atau hafalan).¹¹⁰

Ingatan merupakan proses penyimpanan atau pemeliharaan informasi yang berlangsung sepanjang waktu. Kemampuan ingatan dapat dioptimalkan dengan melakukan stimulasi-stimulasi yang tepat. Pengulangan informasi di dalam ingatan bertujuan untuk memelihara serta mempertahankan informasi. Pengulangan juga dianggap sebagai salah satu bentuk pembelajaran dengan sistem hafal (*rotate learning*).

3. Penerapan metode takrir di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

a) Mengulang (murojaah) hafalan Al Qur'an

Hidup di bawah naungan Al-Qur'an adalah nikmat yang tidak dapat diketahui kecuali oleh orang yang merasakannya. Tiada bacaan

¹⁰⁸ Sternberg, R. J. *Psikologi Kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 78

¹⁰⁹ Gade, F. (2014). *Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an*. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 413-425.

¹¹⁰ Syarifuddin, A. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 89

seperti Al- Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.¹¹¹

Rasulullah s.a.w sangat menganjurkan menghafal Al-Qur'an karena disamping menjaga kelestariannya, menghafal ayat-ayatnya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia. Rumah yang tidak ada orang yang membaca Al-Qur'an di dalamnya seperti kuburan atau rumah yang tidak ada berkatnya. Dalam shalat juga, yang mengimami adalah diutamakan yang banyak membaca Al-Qur'an, bahkan yang mati dalam perang pun, yang dimasukkan dua atau tiga orang kedalam kuburan, yang paling utama didahulukan adalah yang paling banyak menghafal Al- Qur'an.¹¹² Untuk menjaga hafalan diperlukan semangat untuk selalu morojaah hafalan yang telah dimiliki oleh seorang santri.

Muraja'ah yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai. Hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2003), 3

¹¹² Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an...*, 34

hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan Muraja'ah atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai. Kegiatan muraja'ah merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga.¹¹³ Allah berfirman dalam Al- Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 238

”Peliharalah semua shalatmu, dan peliharalah shalat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.”(QS. Al Baqarah ayat 238).¹¹⁴

Ayat diatas menjelaskan bahwa salah satu cara didalam melancarkan hafalan Al-Qur'an adalah dengan cara mengulang hafalannya didalam shalat, dengan cara tersebut shalat kita akan terjaga dengan baik karena dipastikan seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an yang sudah di setorkan kepada seorang guru maka dijamin kebenarannya baik dari segi tajwid maupun makhrajnya.

Setiap santri atau murid yang menghafalkan Al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada guru atau kyai. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyemakkan kepada guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Sesungguhnya menyetorkan hafalan kepada guru yang tahfidz merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an kepada seseorang guru yang ahli dan faham mengenai Al-Qur'an sangat diperlukan bagi calon

¹¹³ Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an...*, 250

¹¹⁴ Al-Qur'an dan *Terjemahannya*, (Kudus: CV. Menara Kudus, 2006), 39

penghafal supaya bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Berguru kepada ahlinya juga dilakukan oleh Rasulullah SAW. Beliau berguru langsung kepada malaikat jibil As, dan Beliau mengulanginya pada waktu bulan Ramadhan sampai dua kali khatam 30 juz.¹¹⁵

Jadi, metode muraja'ah merupakan salah satu solusi untuk selalu mengingat hafalan kita atau melestarikan dan menjaga kelancaran hafalan Al-Qur'an kita, tanpa adanya muraja'ah maka rusaklah hafalan kita.

b) Adanya motivasi dari pembimbing atau ustad

Dorongan atau motivasi dari guru atau ustad menjadi energy tersendiri bagi siswa atau santri yang sedang melaksanakan pendidikan dilembaga pendidikan yang memiliki program menghafal al qur'an. Seperti halnya Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, dewan asatidz dan pengasuh selalu berupaya untuk meberikan dorongan kepada santrinya agar terus sabar dan tegus dalam menjalani pendidikan sebagai huffad atau orang yang menghafal Al Qur'an.

Motivasi merupakan salah satu unsur dalam mencapai prestasi belajar yang optimal selain kondisi kesehatan secara umum, intelegensi, dan bakat minat Seorang anak didik bukan tidak bisa mengerjakan sesuatu, tetapi ketidak bisaan itu disebabkan oleh kemauan yang tidak terlalu banyak terhadap pekerjaan itu. Motif yang

¹¹⁵ Mukhlisoh Zawawie, P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar..., hal. 80

kurang menyebabkan dorongan dan kemauan tidak kuat, sehingga hasil kerjanya tidak sesuai dengan kecakapan. Menurut teori *humanistic* dari Maslow, motivasi seseorang berasal dari kebutuhannya, sehingga orientasi manusia berorientasi pada pemuasan kebutuhan dan pencapaian tujuan.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki akan tercapai. Jika individu mempunyai motivasi belajar yang tinggi maka individu tersebut akan mencapai prestasi yang baik. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam penumbuhan gairah, perasaan, dan semangat untuk belajar. Motivasi belajar adalah dorongan yang menjadi penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dan mencapai suatu tujuan yaitu untuk mencapai prestasi. Dengan demikian motivasi memiliki peran strategis dalam belajar, baik pada saat akan memulai pelajaran, saat sedang belajar, maupun saat berakhirnya belajar. Menurut Sardiman, ada tiga fungsi motivasi,¹¹⁶ yaitu:

¹¹⁶ Jurnal Darussalam; *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* Vol. IX, No 1: 122-147. September 2017.

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa saja yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.



BAB V

PENUTUP

Penutup sebagai bahan akhir dari penelitian ini mengemukakan kesimpulan dan saran. Penarikan kesimpulan didasarkan pada paparan data dan temuan penelitian. Sasaran-sasaran yang dikemukakan berupa anjuran untuk perbaikan proses kebijakan pada masa-masa yang akan datang.

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terkait dengan permasalahan-permasalahan diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode *bin-nazhr* di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Penerapan metode *bin-nazhr* di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, dilakukan dengan menggunakan beberapa cara diantaranya, *pertama*. Tes Al Qur'an di awal masuk, *kedua*, Memperhatikan kefasihan santri dalam membaca Al Qur'an, *Ketiga*, Menghafalkan Al Qur'an dengan tentor sebaya, *Keempat*, Pembagian kelompok santri yang mahir dalam membaca Al Qur'an.

2. Penerapan metode *talaqqi* di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Penerapan metode *talaqqi* di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Tholabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, dilakukan

DAFTAR PUSTAKA

- Alhafidz, Ahsin W. 1994. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Laahim, Khalid bin Abdul Karim. 2008. *Mengapa Saya Menghafal Qur'an*. Solo: Daar An-Naba'.
- Al-Majidi, Abdussalam Muqbil. 2008. *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Para Sahabat*. Jakarta: Darul Falah.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Amanu Abdul. 2013. *Hafalan Al-Qur'an Dalam Hitungan Hari*. Bogor: CV. Hilal Media Group.
- Az-Zawawi, Yahya Abdul Fattah. 2013. *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*. Surakarta: Insan Kamil.
- Badwilan, Ahmad Salim. 2010. *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Bening.
- Djamarah, Saiful Bahri dan Aswan Zain. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Doyle, Charles. 2013. *Kamus Pemasaran*. Jakarta: P.T. Indeks.
- El-Hafidz, Herman Syam. 2015. *Siapa Bilang Menghafal Al-qur'an itu Sulit?*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Herry, Bahirul Amali. 2012. *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta, UIN-maliki press. Zein, Muhaimin. 1985. *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Pentunjuk-Petunjuknya*. Jakarta: PT. Maha Grafindo.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

- Munawir. 1984. *Kamus Al-Munawir*. Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Munjahid. 2007. *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam (Kiat-Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an)*. Yogyakarta: Idea Press.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Qomariyah, Nurul dan Mohammad Irsyad. 2016. *Metode Cepat dan Mudah Agar Anak Hafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Tim Semesta Hikmah.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. 2002. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung : Rosda Karya.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. 2014. *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*. Banguntapan Jogjakarta: DIVA press.
- Wahyudi, Rofiul dan Ridhoul Wahidi. 2016. *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Yayan, Fauzan. 2015. *Quantum Tahfidz Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Palembang: Erlangga.



Lampiran1: Surat Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ZAINAL ABIDIN
Nim : 084 131 411
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul "*Penerapan Metode Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatut Thalabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember* " secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 25 Juli 2018

Penulis



Zainal Abidin
NIM. 084 131 411

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS MASALAH
Penerapan Metode Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Yasinat (Nahdlatuth Thalabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember	Penerapan Metode Hafalan Al-Qur'an	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode <i>bin-nazhar</i> 2. Metode talaqi 3. Metode takrir 	<ol style="list-style-type: none"> a. Metode dengan cara penghafal membaca mushaf dengan berulang-ulang b. Metode menghafal yang dilakukan dengan melakukan setoran kepada guru c. Mengulang hafalan yang sudah dihafalkan kepada guru. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan <ul style="list-style-type: none"> - Kyai - Pengurus pondok - Ustad - Santri 2. Dokumentasi 3. Observasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian menggunakan <i>kualitatif deskriptif</i>. 2. Sumber data menggunakan <i>purosive</i>. 3. Teknik pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Teknik analisis data: <ol style="list-style-type: none"> a. Reduksi data b. Penyajian data c. Kesimpulan 5. Keabsahan data menggunakan <i>triangulasi sumber</i> dan <i>triangulasi teknik</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana penerapan metode <i>bin-nazhar</i> pada hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Thalabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember? b. Bagaimana penerapan metode talaqi pada hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Thalabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember? c. Bagaimana penerapan metode takrir pada hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Thalabah) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?

Lampiran 4: Pedoman Penelitian

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis dan kondisi pesantren.
2. Proses penerapan metode menghafal Al-qur'an.

B. Pedoman Wawancara

1. Kyai

- a. Bagaimana penerapan tahfidz al-qur'an yang diterapkan di pondok pesantren yasinat?
- b. Apakah dalam menghafal al-qur'an santri bisa secara langsung menggunakan metode-metode yang ada?

2. Ustad/pengurus

- a. Bagaimana penerapan metode tahfidz al-qur'an dengan *bin-nazhr*?
- b. Bagaimana penerapan metode tahfidz al-qur'an dengan talaqqi?
- c. Bagaimana penerapan metode tahfidz al-qur'an dengan takrir?
- d. Apakah semua santri sudah bisa menerapkan semua metode tersebut?
- e. Apakah santri bisa dengan cepat menghafal al-qur'an dengan berbagai metode tersebut?

3. Santri

- a. Bagaimana ketika menghafal al-qur'an menggunakan metode *bin-nazhr*?
- b. Bagaimana ketika menghafal al-qur'an menggunakan metode talaqqi?

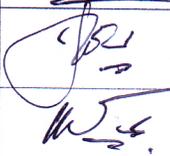
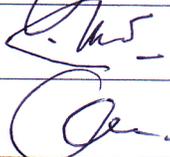
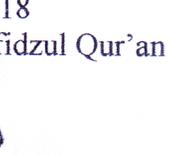
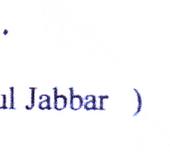
- c. Bagaimana ketika menghafal al-qur'an menggunakan metode takrir?
- d. Apakah kalian bisa mudah menghafal dengan menggunakan berbagai metode tersebut?

C. Pedoman Dokumentasi

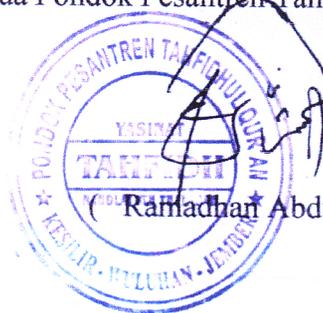
1. Sejarah berdirinya pesantren tahfidzul qur'an yasinat (nahdlatut thalabah).
2. Visi dan misi pesantren tahfidzul qur'an yasinat (nahdlatut thalabah).
3. Struktur kepengurusan pondok pesantren yasinat (nahdlatuth thalabah).
4. Kegiatan Santri
5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren yasinat



JURNAL PENELITIAN

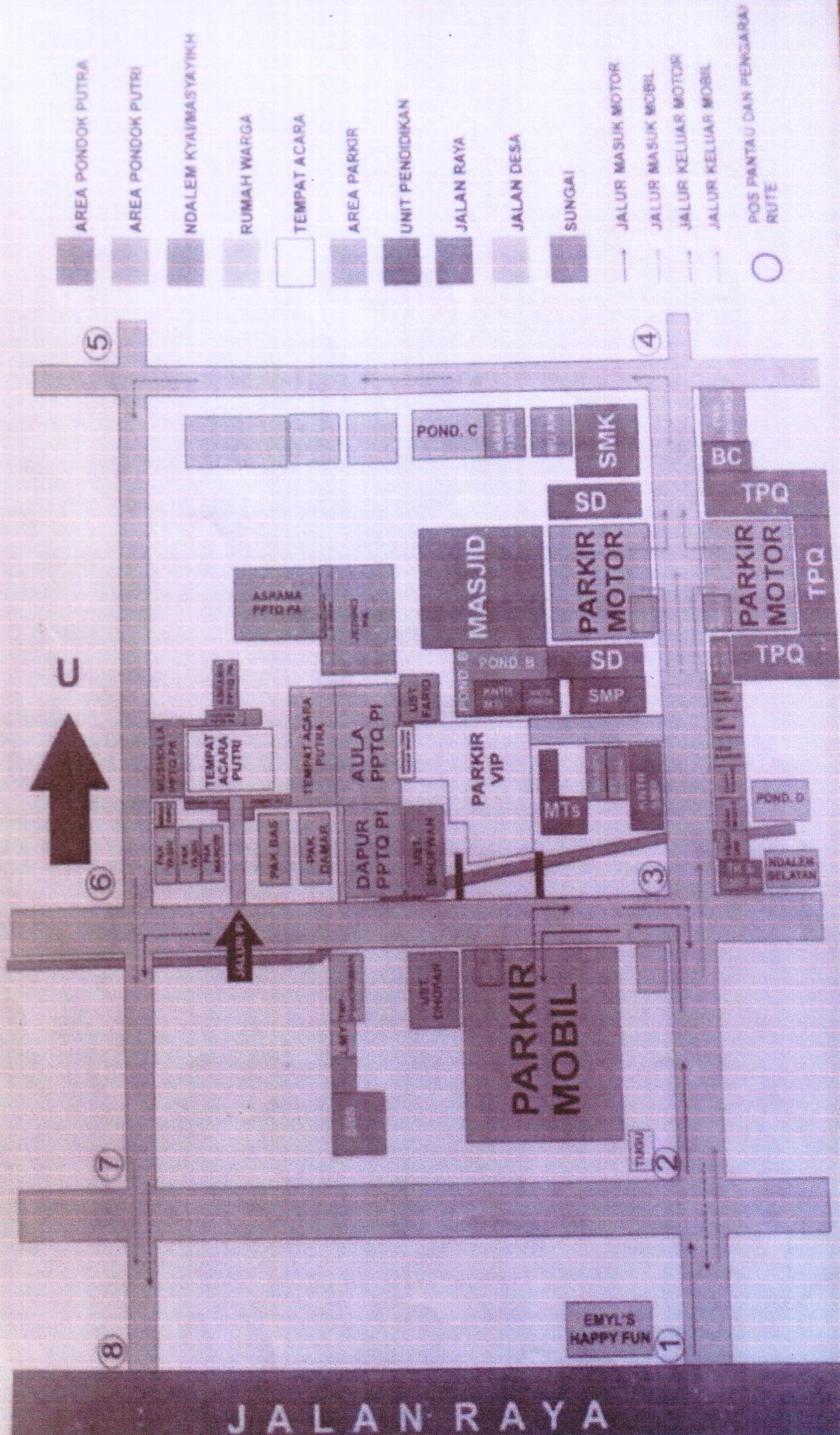
No	Tanggal	Uraian	Informan	Tanda Tangan
1	27 Desember 2017	Penyerahan surat penelitian	Ustd. Romadhan Abdul Jabbar	
2	29 Desember 2017	Observasi lingkungan pesantren	Ustd. Romadhan Abdul Jabbar	
3	4 Mei 2018	Wawancara	KH. Imam Baghawi Burhan	
4	4 Mei 2018	Wawancara	Ustd. Romadhan Abdul Jabbar	
5	6 Mei 2018	Wawancara	Ustd. Abdillah Hasan	
6	10 Mei 2018	Wawancara dengan santri	Rahman	
7	10 Mei 2018	Observasi		
8	12 Mei 2018	Wawancara	Ustd. Bisri Zamzani	
9	12 Mei 2018	Wawancara	Ustd. Ahmad Rohikim Mahtum	
10	12 Mei 2018	Wawancara dengan santri	Umar Faruq	
11	20 Mei 2018	Wawancara dengan santri	Salman Salim	
12	20 Mei 2018	Wawancara dengan santri	Abdul Ghofar	
13	21 Mei 2018	Observasi		
14	21 Mei 2018	Wawancara dengan santri	Fahmi	
15	05 Juni 2018	Surat selesai penelitian	Ustd. Romadhan	

Jember, 05 Juni 2018
Ketua Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an



(Ramadhan Abdul Jabbar)

RUTE MASUK & KELUAR KENDARAAN



Lampiran 5. Dokumentasi foto

DOKUMENTASI FOTO



Gambar 1.1 Santri setoran menghafal kepada kyai



Gambar 1.2 Santri setoran kepada kyai dengan melihat mushaf



Gambar 1.3 Kyai memberi tausiah



Gambar 1.4 Proses santri hafalan Al-Qur'an



Gambar 1.5 Santri setoran hafalan kepada ustad



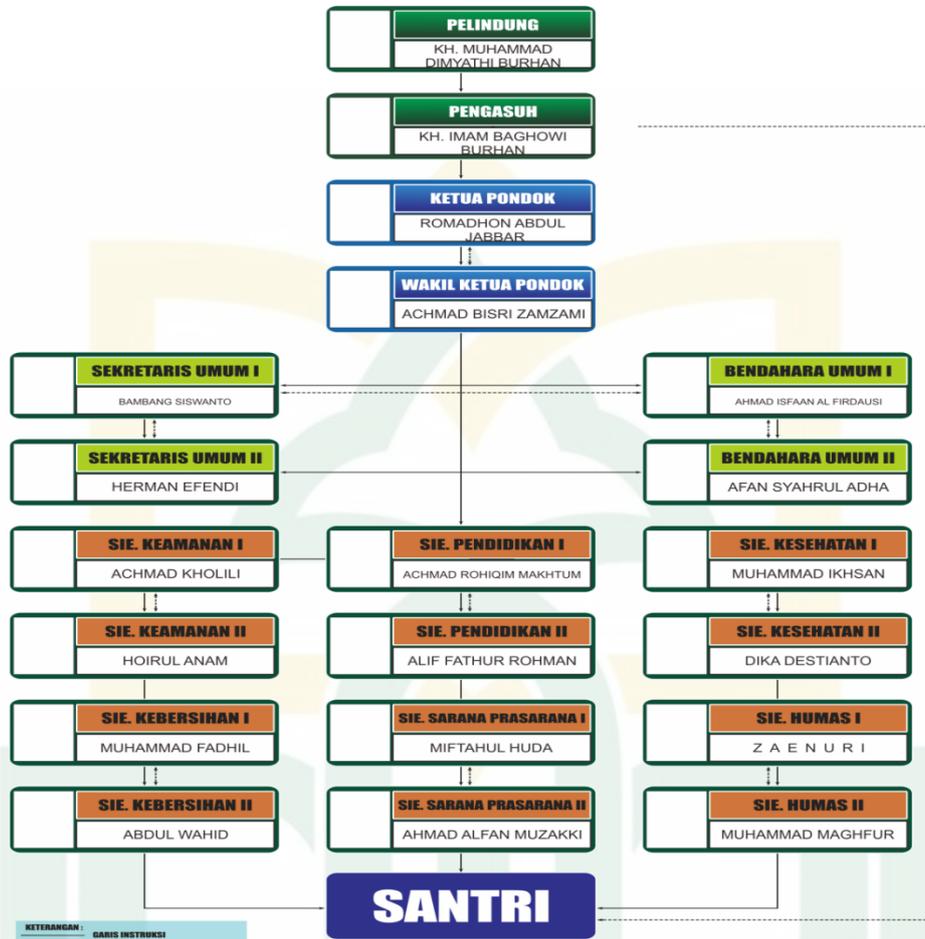
Gambar 1.6 Pemberian penghargaan kepada salah satu santri pptq yasinat dalam kegiatan Festival Tahfidzul Qur'an



Gambar 1.7 Semua perwakilan pptq yasinat yang memenangkan lomba dalam Festival Tahfidzul Qur'an

IAIN JEMBER

STRUKTUR KEPENGURUSAN
PP. TAHFIDHUL QUR'AN PUTRA
 PERIODE 201 -201 M / 1433 -1433 H



Gambar 1.8 Struktur kepengurusan pptq yasinat

IAIN JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 427005, kode Pos: 68136
Website : <http://iain-jember.ac.id>, Email : info@iain-jember.ac.id

Nomor : B.3175 /In.20/3a/PP.009/12/SP/2017
Lampiran : -
Perihal : **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Jember, 21Desember 2017

Kepada Yth.
Pengasuh Pondok Pesantren Yasinat (Nahdlatuth Tholabah)
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami mohon dengan hormat mahasiswa berikut ini:

Nama : Zainal Abidin
NIM : 084 131 411
Semester : IX
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset selama ±30 hari di Pondok Pesantren Yasinat jember.

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

**“PENERAPAN METODE HAFALAN AL-QUR’AN DI PONDOK PESANTREN
TAHFIDZUL QUR’AN YASINAT (NAHDLATUTH THOLABAH) DESA
KESILIR KECAMATAN WULUHN KABUPATEN JEMBER”**

Demikian, atas perkenaan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Khoirul Faizin, M.Ag
NIP. 19710612 200604 001



معهد تحفيظ القرآن فضة اطلبة

Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an
"NAHDLATUTH THALABAH"

Kesilir Wuluhan Jember

AKTE NOTARIS 16/08/1983

Sekretariat : Jln. KH. Imam Bukhori PO. BOX. 10 Telp. Pa : 085334457457, Pi : 08283915862 Kesilir Wuluhan Jember

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, kami Pengurus Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Nahdlatuth Thalabah Wuluhan menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Zainal Abidin
NIM : 084131411
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Nahdlatuth Thalabah Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, dengan judul penelitian:
"Penerapan Metode Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Nahdlatuth Thalabah Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 05 Juni 2018

Ketua Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an
YASINAT



(Ramadhan Abdul Jabbar)

BIODATA PENULIS

Nama : Zainal Abidin
Nim : 084 131 411
TTL : Probolinggo, 24 Desember 1994
Alamat : Tegal Watu, kec, Tiris
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam



RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK (1999-2001)
2. MI ZAINUL ALIYAH (2002-2007)
3. MTs RIYADLUS SHOLIHIN (2007-2010)
4. SMA RIYADLUS SHOLIHIN (Th.2010-2013)
5. IAIN Jember (Th.2013-2018)

IAIN JEMBER